LAPORAN TUGAS AKHIR

PENYUNTINGAN BERDASARKAN BENTUK-BENTUK KESALAHAN PADA NASKAH "KUMPULAN CERITA ANAK BERAKHLAK MULIA"

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Ahli Madya

Disusun oleh

EDELWEIS DAVINA MUCHTAR

NIM: 2370402022

PROGRAM STUDI PENERBITAN

JURUSAN KOMUNIKASI

POLITEKNIK NEGERI MEDIA KREATIF

JAKARTA

2026

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Judul Tugas Akhir	: Laporan Tugas Akhir Penyuntingan Berdasarkan Bentuk-Bentuk Kesalahan Pada Naskah "Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia"
Penulis	: Edelweis Davina Muchtar
NIM	: 2370402022
Program Studi	: Penerbitan
Jurusan	: Komunikasi

Tugas Akhir ini telah dipertanggungjawabkan di hadapan Tim Penguji Tugas Akhir di kampus Politeknik Negeri Media Kreatif pada hari Kamis, tanggal 16 Juli 2026

Disahkan oleh:
Ketua Penguji,

Rizki Akbar Mustopa, S.Pd., Gr., M.Pd
NIP 199304272024061001

Anggota 1

Junaidi Gafar., M.S.M
NIDN 0418017101

Anggota 2

Drs. Gun Gun Waldi Gumilar, M.M
NIP 196404042014091001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi

Imanuel Ronald David Mongkau, M.M
NIP 197106062006041001

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TUGAS AKHIR

Judul Tugas Akhir	: Laporan Tugas Akhir Penyuntingan Berdasarkan Bentuk-Bentuk Kesalahan Pada Naskah "Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia"
Penulis	: Edelweis Davina Muchtar
NIM	: 2370402022
Program Studi	: Penerbitan
Jurusan	: Komunikasi

Tugas Akhir ini telah diperiksa dan disetujui untuk disidangkan.

Ditandatangani di Jakarta, 29 Juni 2026

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Gun Gun Waldi Gumilar, M.M.	Dr. Erlan Saefuddin, M.Hum.
NIP. 196404042014091001	NIP. 197508072009121001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi

Refi Yuliana, S.Sos, M.Si.

NIP. 198407072019032009

LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Edelweis Davina Muchtar
NIM	: 2370402022
Program Studi	: Penerbitan
Jurusan	: Komunikasi
Tahun Akademik	: 2025/2026

dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir saya dengan judul: **"Laporan Tugas Akhir Penyuntingan Berdasarkan Bentuk-Bentuk Kesalahan Pada Naskah "Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia"** adalah original, belum pernah dibuat oleh pihak lain, dan bebas dari plagiarisme.

Bilamana pada kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 11 Juni 2026

Yang menyatakan,

Edelweis Davina Muchtar

NIM. 2370402022

PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai civitas academica Politeknik Negeri Media Kreatif, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Edelweis Davina Muchtar
NIM	: 2370402022
Program Studi	: Penerbitan
Jurusan	: Komunikasi
Tahun Akademik	: 2025/2026

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Politeknik Negeri Media Kreatif Hak Bebas Royalti Nonekslusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"Laporan Tugas Akhir Penyuntingan Berdasarkan Bentuk-Bentuk Kesalahan Pada Naskah "Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia"

Dengan Hak Bebas Royalti Nonekslusif ini Politeknik Negeri Media Kreatif berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Jakarta, 11 Juni 2026
Yang menyatakan,

Edelweis Davina Muchtar
NIM. 2370402022

ABSTRAK

Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia merupakan naskah buku cerita Islami anak yang memuat nilai-nilai akhlak untuk menanamkan akhlak mulia pada anak. Dalam penyusunan karya tersebut, penulis berperan sebagai penyunting naskah. Oleh karena itu, tujuan tugas akhir ini adalah mendeskripsikan penyuntingan berdasarkan bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan dalam naskah Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia. Adapun tinjauan Pustaka yang digunakan pada laporan tugas akhir ini menggunakan teori penerbitan, bentuk-bentuk kesalahan naskah, kegiatan dasar penyuntingan, persfektif penyuntingan, dan teori naskah. Metode yang digunakan adalah produksi karya meliputi studi pustaka dan observasi naskah melalui tahapan prapenyuntingan, penyuntingan, dan pascapenyuntingan. Dalam proses penyuntingan, penulis meninjau kelayakan naskah, memvalidasi naskah, mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan, dan mengesahkan naskah. Hasil penyuntingan menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 79 kesalahan penyuntingan yang terdiri atas bentuk substitusi, adisi, omisi, dan transposisi. Perbaikan dilakukan melalui penggantian unsur yang tidak tepat, penambahan unsur yang diperlukan, penghilangan unsur yang berlebihan, serta pemosisian susunan unsur bahasa yang kurang tepat. Berdasarkan tahapan penyuntingan yang telah dipaparkan, penulis telah menyunting naskah Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia sehingga menghasilkan dummy naskah yang telah melalui proses penyuntingan berdasarkan bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan.

Kata kunci: adisi, bentuk kesalahan penyuntingan, omisi, substitusi, transposisi.

ABSTARCT

Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia is a manuscript of an Islamic children's storybook that contains moral values to instill noble character in children. In the preparation of this work, the author acted as the manuscript editor. Therefore, the purpose of this final project is to describe the editing process based on the types of errors found in the manuscript Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia. The literature review used in this final project report uses the theories of publishing, forms of manuscript errors, basic editing activities, editing perspectives, and manuscript theory. The method used is the production of a work that includes literature study and manuscript observation through the stages of pre-editing, editing, and post-editing. During the editing process, the author reviewed the manuscript's feasibility, validated the manuscript, identified the types of errors, and approved the manuscript. The editing results showed that a total of 79 editing errors were found, consisting of substitution, addition, omission, and transposition errors. The revisions were carried out by replacing inappropriate elements, adding necessary elements, removing excessive elements, and repositioning language elements with inappropriate arrangement. Based on the editing stages that have been described, the author edited the manuscript Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia, resulting in a dummy manuscript that has undergone the editing process based on the types of errors identified.

Keywords: addition, forms of editing errors, omission, substitution, transposition.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kekuatan, kemampuan, dan kesabaran kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tujuan penulisan tugas akhir adalah memenuhi salah satu persyaratan bagi mahasiswa untuk dapat menyelesaikan pendidikan Diploma-3/Sarjana Terapan Program Studi Penerbitan di Politeknik Negeri Media Kreatif.

Dalam tugas akhir ini, penulis berperan sebagai editor telah menyunting karya produk buku cerita anak tentang "Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia." Berdasarkan karya tersebut, penulis menyusun laporan TA berjudul "Penyuntingan Berdasarkan Bentuk-Bentuk Kesalahan Pada Naskah Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia."

Laporan TA ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari orang-orang yang berada di sekitar penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Dwi Riyono ST. M.Ak. Ph.D. Direktur Politeknik Negeri Media Kreatif;
2. Mawan Nugraha S.Si. M.Acc. Ph.D. Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kerja Sama;
3. Imanuel Ronald David M., MM, Ketua Jurusan Komunikasi;
4. Irpan Riana, M.Sn, Sekretaris Jurusan Komunikasi;
5. Refi Yuliana, S.Sos., M.Si, Koordinator Program Studi Penerbitan;
6. Rizki Akbar Mustopa, S.Pd., Gr., M.Pd, Sekretaris Program Studi Penerbitan;
7. Drs. Gun Gun Waldi Gumilar, M.M, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis sampai akhir masa bimbingan;
8. Dr. Erlan Saefuddin, S.S., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis sampai akhir masa bimbingan;
9. Para dosen dan tenaga kependidikan Politeknik Negeri Media Kreatif yang telah melayani mahasiswa selama penulis menempuh Pendidikan di sini;
10. Keluarga penulis, terkhusus untuk Mama yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta bantuan moral maupun material kepada penulis selama menempuh pendidikan;

11. Nandana Bajra Wirayudha dan Nazwa Azilla Marsya, selaku rekan satu tim dalam proses perancangan karya tugas akhir "Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia";
12. Najla dan Syifa yang senantiasa hadir sebagai tempat berbagi cerita, mendengarkan keluh kesah, serta memberikan motivasi, dukungan, dan semangat kepada penulis selama proses penyusunan proposal tugas akhir;
13. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Penerbitan yang turut memberi dukungan selama proses penyusunan proposal;
14. Auralia, sahabat penulis, yang senantiasa hadir kapan pun penulis membutuhkan, mendengarkan keluh kesah, serta memberikan semangat, dukungan, dan motivasi;
15. Muhammad Raka Fahriza yang senantiasa telah memberikan dukungan, bantuan, perhatian, serta motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan dan dalam proses penyusunan proposal tugas akhir;
16. Terakhir untuk diri penulis sendiri yang telah berusaha, bertahan, dan terus percaya pada kemampuan diri untuk melewati setiap proses, tantangan, dan pembelajaran yang telah dilalui;

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam tugas akhir ini. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk tugas akhir ini.

Jakarta, 11 Juni 2026

Penulis,

Edelweis Davina Muchtar

NIM: 2370402022

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR ii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TUGAS AKHIR..... iii
LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS DAN BEBAS PLAGIARISME .. iv
PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH v
ABSTRAK vi
PRAKATA..... vii
DAFTAR TABEL..... xi
DAFTAR LAMPIRAN..... xii
BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang..... 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Batasan Masalah..... 7
D. Rumusan Masalah..... 8
E. Tujuan Penulisan 8
F. Manfaat Penulisan 9
1. Bagi Industri Penerbitan..... 9
2. Bagi Pendidik 9
3. Bagi Orang Tua 9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 11
A. Penerbitan dan Penyuntingan Naskah 11
B. Konsep dan Jenis Penyuntingan 12
1. Pengertian Penyuntingan..... 13
2. Kegiatan Dasar Penyuntingan 13
3. Bentuk-Bentuk Kesalahan Penyuntingan..... 15
4. Perspektif Penyuntingan..... 17
C. Naskah Sebagai Objek Penyuntingan..... 18
1. Pengertian Naskah..... 18
2. Jenis Naskah..... 19
3. Buku Cerita Islami Anak..... 20
BAB III METODE PELAKSANAAN 22
A. Objek Penulisan..... 22
1. Sinopsis Karya..... 22
2. Spesifikasi Karya Tugas Akhir..... 23
B. Teknik Pengumpulan Data 24
C. Ruang Lingkup 25
1. Peran Penulis 25
2. Kategori Karya 26
3. Ide Kreatif..... 26
D. Langkah Kerja 27
1. Tahap Prapenyuntingan..... 27
2. Tahap Penyuntingan..... 29
3. Tahap Pascapenyuntingan 30
BAB IV PEMBAHASAN..... 33

A. Kesalahan Bentuk Substitusi 43
B. Kesalahan Bentuk Adisi 48
C. Kesalahan Bentuk Omisi 55
D. Kesalahan Bentuk Transposisi..... 61
BAB V PENUTUP..... 65
A. Simpulan..... 65
B. Saran 66
1. Bagi Industri Penerbitan 66
2. Bagi Pendidik 67
3. Bagi Orang Tua 67
DAFTAR PUSTAKA 68
LAMPIRAN..... 69
DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN 75

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Spesifikasi Karya Tugas Akhir 23
Tabel 2 Kelengkapan Naskah Sebelum Disunting 28
Tabel 3 Kelengkapan Naskah Setelah Disunting 31
Tabel 4 Pengesahan Naskah 34
Tabel 5 Kesalahan Bentuk Substitusi 43
Tabel 6 Kesalahan Bentuk Adisi 49
Tabel 7 Kesalahan Bentuk Omisi 55
Tabel 8 Kesalahan Bentuk Transposisi 61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup Mahasiswa 69
Lampiran 2 Kartu Bimbingan Pembimbing 1 72
Lampiran 3 Kartu Bimbingan Pembimbing 2 73
Lampiran 4 Bukti Pengerjaan Penyuntingan Naskah 74
Lampiran 5 Dokumentasi Diskusi Tim Penyusun Tugas Akhir 75
Lampiran 6 Dokumentasi Bimbingan 76

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Latar belakang tugas akhir ini didasarkan pada pentingnya kualitas sebuah buku yang tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter pembacanya. Salah satu jenis buku yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter adalah buku anak. Oleh karena itu, penyusunan naskah buku anak perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia agar informasi dan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Secara umum, buku merupakan salah satu sarana penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, penyampaian informasi, serta pembentukan karakter masyarakat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 (2017:1–2) tentang Sistem Perbukuan dijelaskan bahwa sistem perbukuan merupakan tata kelola perbukuan yang mencakup pemerolehan naskah, penerbitan, pencetakan, pengembangan buku elektronik, pendistribusian, penggunaan, penyediaan, dan pengawasan buku. Selain itu, buku juga menjadi salah satu sarana untuk membangun dan meningkatkan budaya literasi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kualitas buku perlu diperhatikan sejak tahap penyusunan naskah hingga proses penerbitan agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Buku anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis buku lainnya karena disusun sesuai dengan tahap perkembangan pembacanya. Selain berfungsi

sebagai media hiburan, buku tersebut juga menjadi sarana pendidikan yang membantu anak mengenal berbagai nilai kehidupan. Dalam konteks pendidikan karakter, cerita anak dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai moral, sosial, dan keagamaan sejak dini. Oleh karena itu, penyajian isi maupun penggunaan bahasa perlu disesuaikan dengan karakteristik pembacanya agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Pentingnya penanaman nilai agama pada anak dijelaskan oleh Ardiansari et al., yang menyatakan bahwa pendidikan nilai agama Islam pada anak usia dini merupakan fondasi yang sangat penting sebagai peletakan dasar keagamaan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang taat beribadah. Nilai agama Islam dapat ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh orang tua maupun pendidik. Oleh karena itu, buku cerita Islami dapat menjadi salah satu media yang membantu menanamkan nilai-nilai agama kepada anak melalui cerita yang menarik dan mudah dipahami.

Naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia* memuat berbagai kisah tentang perilaku terpuji, seperti berbakti kepada orang tua, rajin beribadah, jujur, dan peduli terhadap sesama. Sebagai bacaan yang ditujukan bagi anak, naskah tersebut tidak hanya dituntut memiliki isi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, tetapi juga harus menggunakan bahasa yang baik agar mudah dipahami oleh pembaca anak.

Penggunaan bahasa yang baik menjadi salah satu aspek penting dalam penyusunan naskah. Menurut *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Edisi Keempat

(2017:13, 25), bahasa baku berfungsi sebagai pemersatu, pemberi kekhasan, pembawa kewibawaan, serta kerangka acuan bagi pemakainya dalam berkomunikasi. Selain itu, tata bahasa mencakup sistem bunyi, sistem kata, sistem kalimat, dan sistem makna yang digunakan dalam komunikasi. Oleh karena itu, penerapan kaidah bahasa Indonesia menjadi salah satu syarat penting agar informasi yang disampaikan dapat dipahami secara tepat oleh pembaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap unsur kebahasaan dalam naskah perlu diperhatikan karena kesalahan pada unsur tersebut dapat memengaruhi kejelasan informasi yang diterima pembaca.

Selain tata bahasa, penggunaan bahasa Indonesia juga berpedoman pada Ejaan Bahasa Indonesia Edisi V yang menjadi acuan dalam penggunaan huruf, penulisan kata, tanda baca, serta unsur serapan. Dalam pedoman tersebut dijelaskan bahwa unsur bahasa sumber yang diserap ke dalam bahasa Indonesia perlu disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia (2022:56). Oleh karena itu, penerapan kaidah ejaan yang tepat sangat penting dalam penyusunan naskah karena ketidaksesuaian terhadap pedoman tersebut dapat menimbulkan berbagai kesalahan yang berdampak pada kualitas naskah.

Penerapan kaidah kebahasaan dalam sebuah naskah tidak terlepas dari proses penyuntingan. Dalam proses penerbitan, berbagai kesalahan yang terdapat dalam naskah diperbaiki melalui kegiatan penyuntingan. Trim (2023:8–9) menyatakan bahwa setiap naskah selalu mengandung kelemahan dan kesalahan, baik yang bersifat kecil maupun besar. Oleh karena itu, penyunting diperlukan untuk mematut naskah agar layak diterbitkan dan dibaca oleh masyarakat. Melalui proses tersebut,

berbagai kesalahan dalam naskah dapat diperbaiki sehingga kualitas naskah meningkat. Penyuntingan tidak hanya bertujuan memperbaiki kesalahan bahasa, tetapi juga memastikan ketepatan dan kejelasan pesan yang disampaikan kepada pembaca. Dengan demikian, penyuntingan menjadi salah satu tahapan penting dalam menghasilkan naskah yang layak diterbitkan.

Pentingnya penyuntingan juga ditegaskan oleh Rohiim et al., (2025:73–74), yang menyatakan bahwa penyuntingan merupakan tahapan penting dalam proses penerbitan buku. Meskipun demikian, berbagai kesalahan berbahasa masih sering ditemukan pada naskah pracetak, seperti kesalahan ejaan, penggunaan kata tidak baku, tanda baca, konjungsi, dan penulisan unsur bahasa asing. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat menurunkan kualitas naskah sekaligus memengaruhi pemahaman pembaca terhadap isi buku.

Dalam perspektif Islam, penyuntingan juga memiliki kedudukan yang penting. Pulungan (2016:94) menyatakan bahwa penyuntingan dipandang sebagai upaya penting karena berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik serta menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi. Dengan demikian, penyuntingan tidak hanya berfungsi memperbaiki bentuk bahasa, tetapi juga menjaga ketepatan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Menurut Saefuddin (2021:39), penyuntingan harus mampu memetakan jejaring kekeliruan yang terdapat dalam naskah secara jelas dan komprehensif. Untuk menghasilkan penyuntingan yang komprehensif, penyunting dapat menggunakan beberapa perspektif, yaitu perspektif berdasarkan bentuk kekeliruan, tataran bahasa, sifat, dan semantik.

Dari keempat perspektif tersebut, tugas akhir ini menggunakan perspektif berdasarkan bentuk kekeliruan karena sesuai dengan tujuan penyuntingan yang dilakukan terhadap naskah. Saefuddin (2021:40–41) mengelompokkan bentuk kekeliruan ke dalam beberapa kategori, yaitu substitusi, adisi, omisi, transposisi, dan interseksi. Dalam tugas akhir ini, pembahasan difokuskan pada bentuk kesalahan substitusi, adisi, omisi, dan transposisi. Pengelompokan tersebut membantu penyunting mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan dalam naskah sehingga proses penyuntingan dapat dilakukan secara lebih sistematis dan tepat.

Berdasarkan hasil pembacaan awal terhadap naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*, masih ditemukan beberapa penggunaan kata yang belum sesuai dengan bentuk baku bahasa Indonesia, seperti pada kalimat *Pak Budi sedang duduk di beranda rumah dengan muka cemas*. Selain itu, ditemukan pula berbagai bentuk kesalahan yang memerlukan proses penyuntingan, yaitu substitusi, adisi, omisi, dan transposisi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa naskah masih memerlukan penyuntingan agar kualitas bahasa, kejelasan isi, dan keterbacaannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sebelum diterbitkan.

Kesalahan substitusi berupa penggantian suatu kata dengan kata lain yang memiliki bentuk atau bunyi yang mirip, seperti pada kalimat *Apa Itu Akhlaq?* Kesalahan adisi berupa penambahan unsur bahasa yang tidak diperlukan, seperti pada kalimat *Akhlak penting karena membuat kita disayang Allah, disukai teman, dan juga dihormati orang lain.* Kesalahan omisi berupa penghilangan unsur bahasa yang seharusnya hadir, seperti pada kalimat *Ibu, besok Ilham ulang tahun! Ilham ingin hadiah mobil remote yang besar sekali, kata Ilham dengan senyum.*

Sementara itu, kesalahan transposisi berupa ketidaktepatan penempatan atau susunan unsur bahasa, seperti pada kalimat *Akhlak adalah kebiasaan bersikap baik yang terlihat dari cara berbicara, bertindak dan orang lain memperlakukan dengan sopan ramah dan hormat.*

Berdasarkan temuan tersebut, identifikasi terhadap bentuk-bentuk kesalahan menjadi penting untuk mengetahui jenis kekeliruan yang terdapat dalam naskah sekaligus menentukan bentuk perbaikan yang tepat. Oleh karena itu, tugas akhir ini difokuskan pada penyuntingan naskah berdasarkan bentuk kesalahan yang meliputi substitusi, adisi, omisi, dan transposisi. Fokus tersebut dipilih karena kesalahan-kesalahan tersebut masih memengaruhi kejelasan, ketepatan, dan keterbacaan isi cerita bagi pembaca anak. Melalui proses identifikasi dan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan tersebut, kualitas naskah diharapkan menjadi lebih sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, mudah dipahami oleh pembaca anak, serta mampu menyampaikan pesan moral secara lebih efektif. Selain menghasilkan naskah yang lebih berkualitas, tugas akhir ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kegiatan penyuntingan naskah, khususnya pada buku cerita Islami anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam proses penyuntingan naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia,* sebagai berikut.

1. Penggunaan beberapa kata dalam naskah belum sesuai dengan bentuk baku bahasa Indonesia.

2. Terdapat bentuk kesalahan substitusi dalam naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia* yang menyebabkan ketidaktepatan penggunaan unsur bahasa.
3. Terdapat bentuk kesalahan adisi dalam naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia* yang menyebabkan penggunaan unsur bahasa menjadi berlebihan.
4. Terdapat bentuk kesalahan omisi dalam naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia* yang menyebabkan informasi atau unsur bahasa tertentu menjadi tidak lengkap.
5. Terdapat bentuk kesalahan transposisi dalam naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia* yang menyebabkan susunan unsur bahasa menjadi kurang tepat dan berpotensi memengaruhi kejelasan makna.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, Penulis memfokuskan pembahasan hanya pada.

1. Kesalahan penyuntingan berbentuk substitusi dalam naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia.*
2. Kesalahan penyuntingan berbentuk adisi dalam naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*.
3. Kesalahan penyuntingan berbentuk omisi dalam naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*.

4. Kesalahan penyuntingan berbentuk transposisi dalam naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah pada tugas akhir ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kesalahan penyuntingan berupa substitusi yang ditemukan dalam naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*?
2. Bagaimana bentuk kesalahan penyuntingan berupa adisi yang ditemukan dalam naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*?
3. Bagaimana bentuk kesalahan penyuntingan berupa omisi yang ditemukan dalam naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*?
4. Bagaimana bentuk kesalahan penyuntingan berupa transposisi yang ditemukan dalam naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*?

E. Tujuan Penulisan

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan tugas akhir ini adalah.

1. Menguraikan bentuk kesalahan penyuntingan berupa substitusi yang ditemukan dalam naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia.*
2. Menguraikan bentuk kesalahan penyuntingan berupa adisi yang ditemukan dalam naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia.*
3. Menguraikan bentuk kesalahan penyuntingan berupa omisi yang ditemukan dalam naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia.*

4. Menguraikan bentuk kesalahan penyuntingan berupa transposisi yang ditemukan dalam naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia.*

F. Manfaat Penulisan

Hasil penulisan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik bagi penulis sendiri, institusi pendidikan, maupun masyarakat sebagai pengguna karya. Adapun manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagi Industri Penerbitan

Hasil tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi industri penerbitan, khususnya penerbit buku anak, dalam meningkatkan kualitas penyuntingan naskah sehingga penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia serta menghasilkan buku yang mudah dipahami oleh pembaca anak.

2. Bagi Pendidik

Hasil tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru atau pendidik dalam memilih bahan bacaan yang menggunakan bahasa yang baik dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak sehingga nilai-nilai moral dan keagamaan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan secara efektif.

3. Bagi Orang Tua

Hasil tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dalam memilih buku cerita anak yang menggunakan bahasa

sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga lebih mudah dipahami oleh anak dan mampu mendukung penanaman nilai-nilai moral serta keagamaan sejak dini.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerbitan dan Penyuntingan Naskah

Penerbitan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan proses pengelolaan naskah hingga menjadi produk bacaan yang siap disebarluaskan kepada masyarakat. Dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3* tentang Sistem Perbukuan (2017:1), dijelaskan bahwa sistem perbukuan adalah tata kelola perbukuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara menyeluruh dan terpadu, yang mencakup pemerolehan naskah, penerbitan, pencetakan, pengembangan buku elektronik, pendistribusian, penggunaan, penyediaan, dan pengawasan buku. Dengan demikian, penerbitan tidak hanya berfokus pada proses mencetak buku, tetapi juga mencakup tahapan pengelolaan isi dan bahasa agar buku layak diterbitkan dan mudah dipahami pembaca.

Dalam dunia penerbitan, penyuntingan menjadi salah satu tahapan penting untuk memastikan kualitas naskah sebelum diterbitkan. Trim (2023:9), menjelaskan bahwa pekerjaan menyunting adalah membaca untuk memastikan naskah sudah benar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyuntingan dilakukan untuk menjaga ketepatan isi, kebahasaan, dan keterbacaan naskah sebelum diterbitkan kepada pembaca. Proses penerbitan membutuhkan kerja sama antara penulis, penyunting, ilustrator, desainer, dan pihak produksi agar naskah dapat diterbitkan sesuai standar kebahasaan dan kebutuhan pembaca.

Penerbitan buku anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan penerbitan buku untuk pembaca dewasa. Bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan

tahap perkembangan bahasa anak sehingga isi cerita dapat dipahami dengan mudah. Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, dijelaskan bahwa bahasa baku memiliki fungsi sebagai kerangka acuan pemakaian bahasa dengan tolok ukur kaidah dan aturan yang disepakati bersama. Oleh karena itu, penerapan bahasa yang komunikatif, sederhana, dan sesuai usia pembaca menjadi bagian penting dalam proses penerbitan buku anak.

Dalam konteks buku cerita Islami anak, penerbitan tidak hanya memperhatikan aspek visual dan isi cerita, tetapi juga ketepatan penyampaian nilai moral dan keagamaan. Pulungan (2016:94), menjelaskan bahwa Islam memandang penyuntingan sebagai sikap yang sangat penting. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketepatan bahasa dan penyampaian makna menjadi bagian penting dalam proses penyuntingan naskah Islami. Oleh sebab itu, penerbitan buku cerita Islami anak memerlukan proses penyuntingan yang cermat agar pesan moral dapat tersampaikan dengan jelas, ringan, dan sesuai dengan karakteristik pembaca anak usia 10–12 tahun.

B. Konsep dan Jenis Penyuntingan

Berikut merupakan landasan teori penyuntingan yang menjadi dasar acuan penulis dalam melakukan proses penyuntingan pada naskah buku cerita Islami anak *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*. Landasan teori ini membahas beberapa aspek penting dalam penyuntingan, yaitu pengertian penyuntingan, kegiatan dasar penyuntingan, bentuk-bentuk kesalahan penyuntingan, serta perspektif penyuntingan yang mendukung proses perbaikan naskah agar menghasilkan karya yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dan kebutuhan pembaca anak.

1. Pengertian Penyuntingan

Penyuntingan merupakan proses memperbaiki dan menyempurnakan naskah agar layak diterbitkan dan mudah dipahami pembaca. Trim, menjelaskan bahwa pekerjaan menyunting adalah membaca untuk memastikan naskah sudah benar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyuntingan dilakukan untuk memastikan ketepatan isi, kebahasaan, dan keterbacaan naskah sebelum diterbitkan.

Menurut Saefuddin (2021:2), penyuntingan merupakan kegiatan kreatif yang bertujuan meningkatkan nilai lebih (*added value*) suatu naskah penerbitan, terutama naskah yang sarat teks. Dalam kegiatan penyuntingan, penyunting bertugas memperbaiki dan meningkatkan kualitas naskah agar lebih layak diterbitkan dan mudah dipahami pembaca.

Rohiim et al., juga menjelaskan bahwa penyuntingan menjadi tahap krusial dalam proses penerbitan buku, bertujuan memastikan naskah memenuhi standar kebahasaan sesuai EYD edisi V dan KBBI edisi VI. Oleh karena itu, penyuntingan menjadi bagian penting dalam menghasilkan naskah yang layak terbit, komunikatif, dan mudah dipahami pembaca.

2. Kegiatan Dasar Penyuntingan

Dalam kegiatan penyuntingan, terdapat beberapa kegiatan dasar yang dilakukan penyunting untuk memperbaiki dan menyempurnakan naskah. Saefuddin menjelaskan bahwa kegiatan dasar penyuntingan meliputi pengesahan, pengurangan, penambahan, pemosisian, penggantian, dan pencampuran.

a. Pengesahan

Pengesahan adalah kegiatan penyunting untuk menetapkan bagian-bagian dari naskah yang sudah benar. Dalam kegiatan pengesahan, penyunting memeriksa dan memastikan apa-apa yang sudah tidak bermasalah dalam naskah yang dikerjakannya.

b. Pengurangan

Pengurangan adalah kegiatan penyunting untuk menghilangkan berbagai unsur yang bersifat mubazir atau tidak relevan dalam naskah. Tujuan kegiatan ini adalah agar isi naskah menjadi lebih efektif, jelas, dan tidak mengandung informasi yang berlebihan.

c. Penambahan

Penambahan adalah kegiatan penyunting untuk melengkapi berbagai kekurangan yang terdapat dalam naskah. Kegiatan ini dilakukan dengan menambahkan unsur-unsur yang diperlukan sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih lengkap dan mudah dipahami oleh pembaca.

d. Pemosisian

Pemosisian adalah kegiatan penyunting untuk mengubah letak isi naskah, baik secara verbal maupun visual, agar susunan teks dan gambar menjadi lebih tepat. Kegiatan ini bertujuan menciptakan penyajian naskah yang lebih sistematis, runtut, dan mudah dipahami oleh pembaca.

e. Penggantian

Penggantian adalah kegiatan penyunting untuk mengganti unsur-unsur yang keliru dalam naskah dengan unsur lain yang lebih tepat. Penggantian dilakukan agar penggunaan bahasa, pilihan kata, maupun informasi yang disajikan sesuai dengan kaidah dan tujuan penulisan naskah.

f. Pencampuran

Pencampuran adalah kegiatan penyunting yang mengombinasikan berbagai unsur, baik di antara unsur dalam naskah maupun unsur dalam naskah dengan unsur di luar naskah, demi menghasilkan naskah yang lebih sempurna.

3. Bentuk-Bentuk Kesalahan Penyuntingan

Dalam proses penyuntingan, penyunting perlu memahami berbagai bentuk kesalahan yang terdapat dalam naskah. Saefuddin (2021:40) menjelaskan bahwa kesalahan dalam penyuntingan dapat dipetakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu substitusi, adisi, omisi, transposisi, dan interseksi. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut digunakan sebagai dasar dalam mengenali dan memperbaiki kesalahan pada naskah.

a. Substitusi

Substitusi adalah kesalahan penggantian karena kemiripan aksara. Dalam konteks naskah kuno, penyalin bisa keliru menafsirkan

bentuk huruf yang tertera dalam naskah induk. Substitusi ini meliputi penggantian kata dengan kata lain yang mirip.

b. Adisi

Adisi adalah kesalahan penambahan teks dan meliputi dua bentuk kesalahan ini. Ditografi adalah kesalahan yang disebabkan oleh pengulangan unsur yang sama dari beberapa huruf atau suku kata. Sementara interpolasi adalah penambahan teks yang disengaja, dengan memasukkan keterangan-keterangan atau catatan-catatan, terutama kata-kata yang sukar yang umumnya lebih dari satu kalimat. Perubahan seperti ini biasanya terjadi dalam penyalinan naskah kuno. Terjadi di antaranya akibat ada kreativitas penyalin, pengaruh eksternal dan perbedaan ideologi atau pemikiran.

c. Omisi

Omisi adalah bentuk kesalahan berupa ketertinggalan, ketidakcantuman, atau penghilangan unsur dalam naskah. Kesalahan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti *haplografi*, *lacuna*, *saut du même au même*, dan *koruptela*, yang mengakibatkan adanya bagian tulisan yang tidak tercantum sebagaimana mestinya.

d. Transposisi

Transposisi adalah bentuk kesalahan yang terjadi akibat perubahan posisi, letak, atau urutan tulisan dalam naskah. Dengan kata lain, kesalahan ini muncul karena penulis atau penyalin keliru dalam

menempatkan unsur-unsur tulisan sehingga susunan yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang seharusnya.

e. Interseksi

Interseksi adalah suatu fenomena kesalahan peririsan, yaitu peririsan di antara bentuk-bentuk kesalahan. Hal tersebut menandakan kompleksnya kekeliruan dalam naskah karena adanya peririsan bentuk-bentuk kesalahan. Artinya, tidak setiap kekeliruan pada naskah dapat ditemukan secara sederhana sebagai satu bentuk kekeliruan saja.

4. Perspektif Penyuntingan

Dalam kegiatan penyuntingan, penyunting perlu memahami berbagai perspektif penyuntingan agar kesalahan pada naskah dapat dianalisis secara jelas dan komprehensif. Saefuddin menjelaskan bahwa penyuntingan harus dapat memetakan jejaring kekeliruan pada naskah secara jelas dan komprehensif. Oleh sebab itu, penyuntingan memerlukan berbagai perspektif agar proses penyuntingan dapat dilakukan secara lebih tepat.

Menurut Saefuddin (2021:40), penyuntingan dapat didasarkan pada empat perspektif, yaitu perspektif berdasarkan bentuk kekeliruan, perspektif berdasarkan tataran bahasa, perspektif berdasarkan sifat, dan perspektif berdasarkan semantik (kemaknaan). Perspektif berdasarkan bentuk kekeliruan meliputi substitusi, adisi, omisi, transposisi, dan interseksi. Perspektif berdasarkan tataran bahasa meliputi tataran ejaan, kata, frase, dan kalimat. Perspektif berdasarkan sifat meliputi sifat anomalik, tidak baku, diksional, hiperkorek, dan kontaminatif. Sementara itu, perspektif

berdasarkan semantik berkaitan dengan kekeliruan sinonim, logika makna, hiponimi, dan nilai rasa makna.

Dalam bukunya, Saefuddin mengatakan bahwa keempat perspektif tersebut bersifat relatif dan dapat digunakan sesuai dengan tujuan penyuntingan dan kebutuhan penyuntingan pada naskah. Dalam tugas akhir ini, penulis memilih perspektif berdasarkan bentuk-bentuk kekeliruan karena sesuai dengan fokus penyuntingan yang dilakukan, yaitu mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan berdasarkan bentuknya.

C. Naskah Sebagai Objek Penyuntingan

Naskah merupakan draf karya tulis atau karya gambar yang memuat bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Dalam *Undang-Undang Nomor 3* tentang Sistem Perbukuan (2017:2-3) dijelaskan bahwa sistem perbukuan mencakup pemerolehan naskah, penerbitan, pencetakan, pengembangan buku elektronik, pendistribusian, penggunaan, penyediaan, dan pengawasan buku. Oleh karena itu, naskah perlu disusun dan disunting dengan baik agar isi buku dapat dipahami pembaca secara jelas dan tepat.

1. Pengertian Naskah

Naskah merupakan draf karya tulis dan/atau karya gambar yang memuat bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, naskah menjadi bagian penting dalam proses perbukuan karena merupakan bahan dasar yang akan dikembangkan menjadi sebuah buku. Sebagai tahap awal dalam proses

penerbitan, naskah perlu disusun secara sistematis agar memiliki struktur yang jelas dan dapat dikembangkan menjadi karya yang utuh.

Selain memperhatikan sistematika penyusunan, naskah juga perlu memperhatikan ketepatan isi serta penggunaan bahasa agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Oleh karena itu, sebelum diterbitkan, naskah perlu melalui proses penyuntingan untuk memastikan kesesuaian isi, bahasa, dan penyajian dengan standar penerbitan yang berlaku.

2. Jenis Naskah

Jenis naskah merupakan pengelompokan naskah berdasarkan isi, tujuan, dan karakteristik penulisannya. Secara umum, naskah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu naskah fiksi dan naskah nonfiksi. Naskah fiksi merupakan naskah yang berisi cerita hasil imajinasi atau rekaan penulis, sedangkan naskah nonfiksi berisi informasi berdasarkan fakta dan data. Trim mengelompokkan naskah fiksi pada karya sastra atau karya populer berbentuk prosa yang meliputi cerita pendek, novela atau novelet, dan novel.

Adapun naskah nonfiksi terdiri atas berbagai bentuk tulisan yang menyajikan informasi faktual. Trim (2023: 178) menjelaskan bahwa kategori naskah pendek meliputi surat, siaran pers, berita, artikel opini, dan beberapa jenis naskah lainnya yang umumnya dipublikasikan dalam media massa berkala maupun digunakan sebagai dokumen organisasi. Selain itu, dalam ragam jurnalistik terdapat beberapa jenis tulisan, seperti opini, berita,

karangan khas (*feature*), resensi, dan tajuk rencan. Karakteristik utama yang membedakan kedua jenis naskah tersebut terletak pada isi yang disajikan. Trim (2023: 71) menjelaskan bahwa naskah nonfiksi harus mengandung kebenaran faktual, sedangkan naskah fiksi harus memiliki kelogisan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita.

3. Buku Cerita Islami Anak

Buku cerita Islami anak merupakan salah satu bentuk buku anak yang memuat nilai-nilai keislaman dan disajikan melalui cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Buku cerita Islami anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan penanaman nilai agama sejak usia dini. Melalui tokoh, alur cerita, dan peristiwa yang disajikan, anak dapat mengenal berbagai perilaku terpuji serta nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, buku cerita Islami anak memiliki peran penting dalam membantu proses pembelajaran dan pembentukan karakter anak.

Ardiansari et al., menjelaskan bahwa pendidikan nilai agama Islam pada anak usia dini merupakan fondasi yang sangat penting sebagai peletakan dasar keagamaan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang taat beribadah. Nilai agama Islam dapat ditanamkan melalui berbagai media yang sesuai dengan karakteristik anak, salah satunya melalui buku cerita. Oleh karena itu, buku cerita Islami anak dapat menjadi salah satu media yang membantu

menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui cerita yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Sebagai bacaan yang ditujukan kepada anak, buku cerita Islami tidak hanya dituntut memiliki isi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, tetapi juga harus menggunakan bahasa yang jelas, komunikatif, dan mudah dipahami. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat menjelaskan bahwa bahasa baku berfungsi sebagai kerangka acuan dalam penggunaan bahasa. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam buku cerita Islami anak perlu memperhatikan kaidah bahasa Indonesia agar pesan moral dan keagamaan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Ketepatan penggunaan bahasa menjadi penting karena kesalahan dalam pemilihan kata, penyusunan kalimat, maupun penggunaan unsur kebahasaan lainnya dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap isi cerita. Selain itu, Pulungan menjelaskan bahwa ketepatan penggunaan bahasa memiliki peran penting dalam penyampaian makna. Oleh karena itu, penyuntingan diperlukan untuk membantu menjaga kejelasan pesan, ketepatan makna, dan keterbacaan naskah sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam buku cerita Islami anak dapat tersampaikan secara efektif kepada pembaca.

BAB III
METODE PELAKSANAAN

A. Objek Penulisan

Objek tugas akhir ini adalah naskah buku cerita Islami anak berjudul *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*. Fokus tugas akhir ini adalah penyuntingan berdasarkan bentuk-bentuk kesalahan, meliputi substitusi, adisi, omisi, dan transposisi. Penyuntingan dilakukan agar naskah menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga pesan moral dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Sesuai dengan Pedoman Perjenjangan Buku (2022:30), buku ini ditujukan bagi anak usia 10–12 tahun yang termasuk Jenjang C yaitu jenjang pembaca yang memiliki kemampuan berpikir logis dan memahami bacaan yang lebih kompleks sesuai dengan perkembangan usianya.

1. Sinopsis Karya

Buku ini memuat sejumlah cerita yang mengangkat berbagai nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbakti kepada orang tua, berkata dan berbuat jujur, rajin beribadah, disiplin, serta peduli terhadap sesama. Melalui tokoh dan peristiwa yang dekat dengan kehidupan anak, setiap cerita menyajikan contoh perilaku positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, buku ini diharapkan dapat membantu anak mengenal, memahami, dan menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan mereka. Selain sebagai sarana

hiburan, buku ini juga dapat menjadi media pembelajaran karakter yang mendukung pembentukan akhlak mulia pada anak.

2. Spesifikasi Karya Tugas Akhir

Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia merupakan naskah buku cerita Islami anak yang akan direalisasikan menjadi buku nonteks pelajaran. Naskah ini ditujukan bagi pembaca anak usia 10–12 tahun dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami. Naskah memuat berbagai cerita edukatif yang mengangkat nilai-nilai akhlak dan moral Islami, seperti berbakti kepada orang tua, berkata jujur, rajin beribadah, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui pendekatan storytelling yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Dalam tugas akhir ini, naskah disunting dengan fokus pada perbaikan berbagai bentuk kesalahan yang meliputi substitusi, adisi, omisi, dan transposisi. Hasil akhir karya ini berupa buku berukuran A5 (14,8 cm × 21 cm) dengan jumlah 34 halaman.

Tabel 1 Spesifikasi Karya Tugas Akhir

No	Aspek	Spesifikasi
1	Judul Karya	Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia
2	Jenis Buku	Naskah Buku Cerita Islami Anak (Nonteks Pelajaran)
3	Genre	Fiksi
4	Tema	Nilai-Nilai Akhlak Islami dalam Kehidupan Sehari-hari
5	Penulis	Nandana Bajra Wirayudha
6	Penyunting	Edelweis Davina Muchtar

7	Perancang Grafis	Nazwa Azilla Marsya
8	Tebal Buku	34 halaman
9	Jilid	*Soft Cover*
10	Jenis Kertas	*Art Paper*
11	Cetak	*Hard Copy*
12	Target Pembaca	Anak usia 10–12 tahun dengan pendampingan orang tua atau guru
13	Jenis *Font* Judul	*More Sugar*
14	Jenis *Font* Isi	*Glacial Indefference*
15	Warna Sampul	*Pink*
16	Warna Isi	*Colorful Pastel*

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, mempelajari, dan memahami berbagai sumber yang berkaitan dengan penyuntingan, bentuk-bentuk kesalahan penyuntingan, kaidah bahasa Indonesia, serta buku cerita Islami anak. Adapun sumber yang digunakan dalam tugas akhir ini meliputi buku *Prinsip Dasar Penyuntingan Naskah* (Saefuddin, 2021), *Taktis Menyunting* (Trim, 2023), *Pedoman Perjenjangan Buku* (Trim, 2022), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Edisi Keempat (2017), *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* Edisi V (2022), *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3* (2017), jurnal *Penyuntingan Bahasa dalam Pandangan Islam*, jurnal *Peran Editor dalam Penyuntingan Naskah* (2016), dan jurnal *Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini* (2022). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan landasan teori yang mendukung proses penyuntingan naskah

Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia, khususnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan berbentuk substitusi, adisi, omisi, dan transposisi. Dengan demikian, hasil penyuntingan yang dilakukan memiliki dasar teori yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

C. Ruang Lingkup

Bagian ini menguraikan peran penulis sebagai penyunting naskah, kategori karya yang dihasilkan, serta ide kreatif yang mendasari proses penyuntingan naskah buku cerita Islami anak. Uraian ini diperlukan untuk menjelaskan peran penulis, jenis karya yang menjadi objek penyuntingan, dan gagasan yang mendukung pelaksanaan tugas akhir. Adapun penjelasan lengkapnya disajikan sebagai berikut:

1. Peran Penulis

Dalam pembuatan karya Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia, penulis berperan sebagai penyunting yang bertanggung jawab melakukan proses penyuntingan terhadap naskah. Tugas penyunting meliputi pemeriksaan naskah, identifikasi berbagai bentuk kesalahan yang ditemukan, pengelompokan kesalahan berdasarkan bentuknya, serta perbaikan terhadap kesalahan tersebut. Selain itu, penyunting juga memastikan penggunaan bahasa dalam naskah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, mudah dipahami oleh pembaca anak, serta mampu menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islami secara jelas. Melalui proses tersebut, penyunting berupaya meningkatkan kualitas naskah agar lebih komunikatif, efektif, dan layak dibaca oleh target pembaca.

2. Kategori Karya

Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia merupakan naskah buku cerita Islami anak nonteks pelajaran yang memuat berbagai nilai akhlak dan moral Islami. Naskah ini ditujukan bagi pembaca anak usia 10–12 tahun dengan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami.

3. Ide Kreatif

Dalam tugas akhir ini, ide kreatif yang diterapkan berupa penyuntingan naskah berdasarkan bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan dalam naskah. Pendekatan tersebut dipilih untuk membantu proses identifikasi dan perbaikan kesalahan secara lebih sistematis sehingga setiap kesalahan dapat ditangani sesuai dengan karakteristiknya. Penyuntingan difokuskan pada kesalahan berbentuk substitusi, adisi, omisi, dan transposisi yang ditemukan dalam naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*. Melalui penerapan pendekatan tersebut, naskah diharapkan memiliki penggunaan bahasa yang lebih tepat, penyampaian informasi yang lebih jelas, serta keterbacaan yang lebih baik sehingga pesan moral dan nilai-nilai Islami yang terkandung di dalam cerita dapat tersampaikan secara efektif kepada pembaca anak.

D. Langkah Kerja

Saefuddin menjelaskan bahwa kegiatan menyunting atau proses kerja penyuntingan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu prapenyuntingan, penyuntingan, dan pascapenyuntingan.

1. Tahap Prapenyuntingan

Tahap prapenyuntingan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum proses penyuntingan naskah. Pada tahap ini, penyunting mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan agar proses penyuntingan dapat berlangsung secara sistematis dan efektif. Kegiatan prapenyuntingan meliputi persiapan perangkat kerja, identifikasi naskah, serta pemeriksaan kelengkapan naskah yang akan disunting. Dalam tugas akhir ini, penulis melakukan tahap prapenyuntingan terhadap naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia* melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

a. Menyiapkan perangkat kerja yang dibutuhkan, seperti alat tulis dan komputer serta perangkat lunaknya yang dibutuhkan untuk penyuntingan on the screen (penyuntingan langsung di layar komputer) yang banyak dilakukan oleh para penyunting di era digital ini.

b. Mengidentifikasi naskah yang diterima penyunting, terkait dengan siapa penulisnya, apa tema naskahnya, seberapa tebal naskahnya (berapa banyak jumlah halaman dari naskahnya), dan sebagainya. Setelah melakukan pembacaan awal, penulis

memeriksa kelengkapan isi naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia* untuk memastikan seluruh bagian naskah telah tersedia dengan baik. Adapun kelengkapan naskah yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 2 Kelengkapan Naskah Sebelum Disunting

No.	Bagian Buku	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1.	*Cover* Depan	✓		Sudah ada, tetapi masih harus perlu revisi pada ilustrasi dan *font* yang belum sesuai.
2.	Punggung Buku		✓	Belum ada.
3.	*Cover* Belakang	✓		Sudah ada, tetapi masih berupa sinopsis buku.
4.	Halaman Perancis		✓	Belum ada.
5.	Halaman Judul Utama		✓	Belum ada.
6.	Prakata		✓	Belum ada.
7.	Halaman Ucapan Terima Kasih		✓	Belum ada.
8.	Daftar Isi	✓		Sudah ada.
9.	Bab dan Subbab	✓		Sudah ada. Penyunting mendapatkan naskah secara keseluruhan dari penulis.
10.	Ilustrasi	✓		Sudah ada, tetapi belum ilustrasi final.
11.	Tentang Penulis		✓	Belum ada.

c. Mengumpulkan referensi yang relevan, seperti pedoman bahasa standar, kamus, dan sumber pustaka yang berkaitan dengan isi naskah yang disunting. Pedoman bahasa dan kamus dibutuhkan dalam penyuntingan teknis, seperti penyuntingan kebahasaan naskah. Sumber Pustaka yang relevan dengan isi naskah mutlak diperlukan untuk penyuntingan kandungan naskah.

2. Tahap Penyuntingan

Tahap penyuntingan merupakan tahap inti dalam proses penyuntingan naskah. Pada tahap ini, penulis melakukan berbagai kegiatan untuk mengidentifikasi, memverifikasi, dan memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam naskah agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia serta tujuan penulisan. Kegiatan penyuntingan dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kualitas naskah, baik dari segi kebahasaan, kejelasan isi, maupun keterbacaan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap penyuntingan adalah sebagai berikut.

a. Memvalidasi naskah adalah tahapan pekerjaan untuk memverifikasi unsur unsur pada naskah yang telah tepat. Dari kegiatan ini, terlihat bahwa kegiatan penyunting tidak terbatas pada mengoreksi naskah saja. Artinya, penyunting atau editor tidak sama dengan korektor. Kegiatan memvalidasi merupakan tugas penyunting yang tak kalah penting dibandingkan dengan kegiatan memperbaiki naskah.

b. Melakukan identifikasi terhadap naskah dengan cara mencari, menemukan, dan memetakan berbagai bentuk kekeliruan yang masih terdapat di dalam naskah, baik dari aspek kebahasaan, isi, maupun teknis penulisan, sehingga dapat menjadi dasar dalam proses perbaikan dan penyuntingan.

c. Memperbaiki naskah agar menjadi lebih baik bersamaan dengan komunikasi yang baik kepada penulis. Harus diingat bahwa Penulis sangat berhak menolak atau menerima perbaikan naskah yang disarankan penyunting, terutama apabila menyangkut substansi naskah. Tahapan ini sangat menentukan tercapainya tujuan esensial dari penyuntingan, yaitu meningkatkan nilai lebih dari naskah.

3. Tahap Pascapenyuntingan

Tahap pascapenyuntingan merupakan tahap akhir dalam proses penyuntingan naskah. Pada tahap ini, penyunting melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil penyuntingan untuk memastikan bahwa seluruh perbaikan telah diterapkan dengan tepat serta tidak terdapat kesalahan baru sebelum naskah diterbitkan atau dipublikasikan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap pascapenyuntingan adalah sebagai berikut.

a. Melakukan pemantauan pada saat pendesainan, pemeriksaan akhir terhadap naskah dummy (cetak coba) atau tampilan naskah digital sebelum dipublikasikan, dan pemantauan pencetakan

untuk produk yang dicetak. Misalnya, apakah pada sebuah buku, ada halaman yang urutannya terbolak balik?

Tabel 3 Kelengkapan Naskah Setelah Disunting

No.	Bagian Buku	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1.	*Cover* Depan	✓		Sudah ada *cover* depan.
2.	Punggung Buku		✓	Tidak ada punggung buku.
3.	*Cover* Belakang	✓		Sudah ada *cover* belakang.
4.	Halaman Perancis	✓		Sudah ada halaman perancis.
5.	Halaman Judul Utama	✓		Sudah ada halaman judul utama.
6.	Prakata	✓		Sudah ada prakata.
7.	Halaman Ucapan Terima Kasih		✓	Tidak ada halaman ucapan terima kasih.
8.	Daftar Isi	✓		Sudah ada daftar isi.
9.	Bab dan Subbab	✓		Sudah lengkap bab dan subbab.
10.	Ilustrasi	✓		Sudah ada ilustrasi karakter tokoh cerita.
11.	Tentang Penulis	✓		Sudah ada tentang penulis.

b. Melakukan pemantauan terhadap karya yang telah diterbitkan dengan mengamati penyebaran produk kepada masyarakat, respons pembaca terhadap karya tersebut, serta mengevaluasi tingkat penerimaan pasar melalui hasil penjualan produk.

c. Melakukan evaluasi terhadap proses penyuntingan yang telah dilakukan dengan meninjau hasil, kendala, serta aspek yang perlu diperbaiki sebagai bahan pengembangan untuk meningkatkan kualitas proses penyuntingan pada karya berikutnya.

BAB IV
PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis membahas proses penyuntingan pada naskah buku cerita Islami anak *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*. Penyuntingan dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, memperbaiki, dan mengesahkan hasil penyuntingan terhadap berbagai bentuk kesalahan yang ditemukan dalam naskah. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut dianalisis berdasarkan perspektif bentuk kekeliruan yang dikemukakan oleh Saefuddin (2021), yaitu substitusi, adisi, omisi, transposisi, dan interseksi. Namun, dalam tugas akhir ini pembahasan difokuskan pada bentuk kesalahan substitusi, adisi, omisi, dan transposisi yang ditemukan dalam naskah.

Proses penyuntingan dilakukan untuk meningkatkan kualitas naskah melalui penggunaan bahasa yang lebih tepat, jelas, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga keterbacaan naskah meningkat serta isi cerita dan pesan moral yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan lebih mudah oleh pembaca anak. Setiap data yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan bentuk kesalahannya, kemudian dilakukan perbaikan yang disertai alasan penyuntingan. Hasil penyuntingan disajikan dalam bentuk tabel yang memuat data sebelum dan sesudah penyuntingan beserta penjelasannya.

Selain mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan, penulis juga melakukan pengesahan terhadap bagian-bagian naskah yang telah sesuai sehingga tidak memerlukan penyuntingan. Hasil pengesahan tersebut disajikan pada Tabel 4 Pengesahan Naskah. Selanjutnya, hasil penyuntingan berdasarkan bentuk

kesalahan substitusi, adisi, omisi, dan transposisi disajikan pada tabel-tabel berikutnya.

Tabel 4 Pengesahan Naskah

No	Bagian Naskah
1.	BAB 1 – Berbakti Kepada Orang Tua Hadiah Untuk Ibu (Pada bagian judul halaman daftar isi)
2.	BAB 2 – Jujur Dalam Perkataan dan Perbuatan Dompet Pak Budi (Pada bagian judul halaman daftar isi)
3.	BAB 3 – Rajin dan Disiplin Dalam Ibadah Hadiah Dari Bintang (Pada bagian judul halaman daftar isi)
4.	BAB 4 – Menyayangi dan Membantu Sesama (Pada bagian judul halaman daftar isi)
5.	Apa Itu Akhlak? (Pada bagian judul hlm.1)
6.	Halo, teman–teman, apakah kalian pernah merasa senang saat membantu teman atau berbicara sopan kepada orang lain? (Hlm.1)
7.	Anak yang berakhlak baik biasanya berkata jujur, menghormati orang tua dan suka menolong teman. Mereka juga tidak suka bertengkar atau berkata kasar kepada orang lain. (Hlm.1)
8.	Dengan berbuat baik, hati menjadi lebih lembut dan hidup terasa lebih indah. (Hlm.1)
9.	Sekarang, mari membaca beberapa kisah tentang akhlak mulia! Ada empat cerita menarik tentang berbakti kepada orang tua, jujur dalam perkataan dan perbuatan, rajin beribadah, serta menyayangi dan membantu sesama. (Hlm.1)
10.	BAB 1: Berbakti Kepada Orang Tua “Apa yang terjadi kalau kita tidak berbakti pada orang tua?” (Pada bagian judul hlm.3)
11.	Kadang, kita merasa malas membantu mereka karena terlalu sibuk dengan kegiatan sendiri. Tahukah kamu? Berbakti kepada orang tua tidak hanya membuat mereka bahagia, tetapi juga membawa kebahagiaan dan keberkahan bagi kita. (Hlm.3)
12.	Bayangkan jika kita tidak berbuat baik kepada mereka, hati tentu menjadi tidak tenang. (Hlm.3)

13.	Rasulullah mengajarkan kita untuk selalu berbakti kepada orang tua karena hal tersebut merupakanjalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam cerita ini, kamu akan mengenal Ilham yang sedang belajar menjadi anak yang lebih berbakti kepada ibunya. Awalnya, Ilham sangat ingin mendapatkan mobil remote besar sebagai hadiah ulang tahun. Namun, ia akhirnya sadar bahwa hadiah terbaik untuk ibunya adalah membantu dan menyayangi orang tua. Ilham akhirnya berjanji untuk menjadi anak yang lebih baik. Yuk, kita membaca cerita tentang Ilham dan cara ia belajar berbakti kepada orang tuanya! (Hlm.3)
14.	Hadiah Untuk Ibu (Pada bagian judul hlm.4)
15.	Pagi itu, matahari bersinar cukup cerah. Di sebuah rumah kecil yang terasa hangat, Ilham duduk di ruang tamu sambil bermain mobil-mobilannya. (Hlm.4)
16.	Ibu yang sedang menyapu hanya tersenyum. “Wah, Ilham sudah semakin besar ya. Tapi tahu tidak, Nak? Ibu juga memiliki harapan di ulang tahunmu,” kata Ibu dengan suara lembut. (Hlm.4)
17.	Ilham terdiam beberapa saat. Setiap kali Ibu meminta tolong, ia sering menunda pekerjaan atau sibuk bermain hingga tidak mendengarkan Ibu. (Hlm.4)
18.	Namun, ia tidak melihat ada hadiah di dekat tempat tidurnya, sehingga membuatnya merasa bingung. Saat keluar dari kamar, ia melihat Ibu sedang mencuci piring. Tiba-tiba Ilham teringat harapan Ibu kemarin. (Hlm.4)
19.	Ia mendekati Ibu lalu berkata, “Bu, Ilham ingin memberi hadiah untuk Ibu.” (Hlm.5)
20.	“Mulai sekarang Ilham ingin membantu Ibu dan menjadi anak yang lebih berbakti,” katanya dengan malu-malu. (Hlm.5)
21.	“Terima kasih, Nak. Ini hadiah paling indah untuk Ibu.” Sore harinya, Ayah pulang sambil membawa sesuatu. “Selamat ulang tahun, Ilham!” kata Ayah sambil memberikan sebuah kotak besar. (Hlm.5)
22.	“Ibu bilang Ilham sudah menjadi anak yang lebih baik hari ini,” kata Ayah. “Karena itu, ini hadiah dari kami.” Ilham tersenyum lebar. Ia sadar bahwa membahagiakan orang tua adalah hadiah terbaik, bukan hanya bagi mereka, tetapi juga bagi dirinya sendiri.

	Setelah makan malam, Ibu bercerita kepada Ilham, “Nak, Rasulullah pernah bersabda…” (Hlm.5)
23.	رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ Ridha Allahi fi ridha al-walidi wa sakhatullahi fi sakhat al-walidi. “Ridha Allah itu tergantung pada ridha orang tua, dan murka Allah tergantung pada murka orang tua.” (HR. Tirmidzi No. 1899, dinilai hasan oleh Al-Albani). Ilham mengangguk. Kini, ia berjanji untuk selalu menyayangi dan menghormati kedua orang tuanya. (Hlm.6)
24.	Rasulullah mengajarkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan salah satu cara memperoleh ridha Allah. Mulai sekarang, mari mencontoh Ilham yang berusaha berbakti kepada orang tuanya! Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya membuat mereka bahagia, tetapi juga menjadikan hidup kita lebih baik dan penuh berkah. (Hlm.6)
25.	Pesan Moral: Dari cerita Ilham, kita belajar bahwa berbakti kepada orang tua sangat penting. Ilham yang awalnya hanya memikirkan hadiah ulang tahun akhirnya sadar bahwa hadiah terbaik untuk ibunya adalah berbakti dan menyayanginya. (Hlm.7)
26.	BAB 2: Jujur Dalam Perkataan dan Perbuatan “Kenapa harus selalu jujur, ya?” (Pada bagian judul hlm.8)
27.	Tapi tahukah kamu? Kejujuran tidak hanya membuat hati menjadi lega, tetapi juga membuat orang lain lebih percaya dan menghargai kita. Bayangkan jika kamu mengatakan sesuatu yang tidak benar, pasti rasanya tidak nyaman dan membuat gelisah. Jika kita jujur, kita tidak perlu memikirkan cerita lain karena kejujuran membuat hidup terasa lebih mudah. Rasulullah mengajarkan bahwa kejujuran selalu membawa kita kepada kebaikan. Dalam cerita ini, kamu akan bertemu dengan Aisyah yang menunjukkan sikap jujur. Aisyah menemukan dompet berisikan banyak uang, tetapi dia tetap memilih mengembalikannya tanpa mengambil apa pun.

	Yuk, kita baca cerita tentang Aisyah dan pelajaran penting tentang kejujuran yang dapat kita teladani. (Hlm.9)
28.	Dompet Pak Budi Di sebuah desa kecil yang damai, tinggal seorang gadis bernama Aisyah. Semua orang mengenalnya sebagai anak yang ceria, rajin, dan mempunyai sifat jujur. Ayahnya sering berkata kepadanya, "Aisyah, jangan pernah takut berkata jujur, karena kejujuran adalah cermin hati yang bersih." (Hlm.10)
29.	Tiba-tiba, dia melihat sebuah dompet tergeletak di pinggir jalan. Aisyah mengambil dompet itu, lalu membukanya. Di dalamnya terdapat banyak uang dan sebuah kartu tanda pengenal bertuliskan nama pemiliknya, yaitu Pak Budi, seorang petani yang tinggal tidak jauh dari rumahnya. (Hlm.10)
30.	"Assalamualaikum, Pak Budi," kata Aisyah pelan. "Waalaikumussalam, Aisyah. Ada apa, Nak?" tanya Pak Budi dengan suara pelan. (Hlm.10)
31.	Pak Budi langsung terkejut lalu memeriksa dompet tersebut. "Alhamdulillah! Ini benar dompet saya! Terima kasih banyak, Aisyah. (Hlm.11)
32.	Kalau hilang, saya tidak tahu harus bagaimana," ucap Pak Budi dengan mata berkaca-kaca. (Hlm.11)
33.	Aisyah pulang dengan hati lega karena telah melakukan hal yang benar, meskipun ia sedikit lelah setelah berjalan jauh. Keesokan harinya di sekolah, Aisyah terkejut ketika gurunya, Bu Laila memanggilnya ke depan kelas. Ternyata, cerita tentang kejujurannya sudah sampai kepada gurunya. "Anak-anak, hari ini kita akan belajar dari Aisyah," kata Bu Laila. "Kemarin, Aisyah menemukan dompet Pak Budi dan mengembalikannya tanpa mengambil sepeser pun. Ini adalah contoh akhlak yang sangat baik." Lalu kemudian Bu Laila membacakan sebuah hadits Rasulullah: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِيْ اِلَى الْبِرِّ اِنَّ الْبِرِّيَهْدِيْ اِلَى الْجَنَّةِ Alaykum bialssidqi fainna as-sidqa yahdi aila al-birri ainna al-birriyahdi aila ad-djannai. "Hendaknya kamu selalu jujur karena kejujuran itu akan membaca kepada kebaikan dan kebaikan itu akan membawa ke dalam surga." (HR. Bukhari dan Muslim) (Hlm.11-12)

34.	Salah satu temannya, Fatimah, berkata pelan, “Aku kadang suka berbohong kalau lupa mengerjakan PR, tetapi mulai sekarang aku ingin jujur.” Sejak itu, kejujuran Aisyah menjadi contoh bagi orang-orang di desanya. Banyak anak-anak, bahkan orang dewasa, akhirnya sadar bahwa jujur bukan hanya tentang berkata benar, tetapi juga tentang bertindak dengan hati yang bersih dan tulus. Pesan Moral: Dari cerita Aisyah, kita belajar bahwa jujur itu sangat penting. Aisyah menemukan dompet dan tetap mengembalikannya meskipun berisikan banyak uang. Hal itu menunjukkan manfaat besar dari kejujuran. (Hlm.12-13)
35.	Rasulullah mengajarkan bahwa kejujuran akan membawa kita kepada banyak kebaikan. Kejujuran membuat hidup menjadi lebih tenang, nyaman, dan disukai orang lain. (Hlm.12)
36.	BAB 3: Rajin dan Disiplin Dalam Ibadah (Pada bagian judul hlm.14)
37.	Kadang, kita suka menunda-nunda salat atau merasa malas melakukannya, terutama saat sibuk dengan kegiatan lain. Tapi tahukah kamu? Salat bukan hanya perintah wajib, tetapi juga cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ketenangan hati. Bayangkan jika kita tidak rajin salat, hati bisa menjadi gelisah dan berbagai masalah terasa sulit diselesaikan. (Hlm.15)
38.	Rasulullah mengajarkan bahwa salat adalah tiang agama. (Hlm.15)
39.	Dalam cerita ini, kamu akan mengenal Azzam yang awalnya suka menunda-nunda salat. Tapi setelah Azzam merasakan pentingnya salat dan bagaimana salat bisa membawa ketenangan, dia mulai berusaha salat tepat waktu setiap hari. Azzam merasa hidupnya menjadi lebih nyaman dan bahagia. Yuk, kita membaca cerita tentang Azzam dan bagaimana dia belajar untuk lebih rajin salat! (Hlm.15)
40.	Hadiah dari Bintang (Pada bagian judul hlm.16)
41.	Dia sangat suka melihat bintang-bintang yang berkelip di atas langit. Namun, ada satu hal yang sering membuat Azzam kesal. Setiap pagi, Ayah selalu membangunkannya untuk salat Subuh. Padahal Azzam masih sangat mengantuk dan ingin tidur lebih lama. (Hlm.16)

42.	“Hmm, lima menit lagi, Yah,” gumam Azzam sambil menarik selimutnya lebih rapat. Namun, lima menit itu sering menjadi lama, sehingga Ayah harus membangunkannya kembali. Hal itu terjadi hampir setiap hari. Suatu malam sebelum tidur, Azzam berdoa, (Hlm.16)
43.	Ia berada di sebuah taman yang sangat indah, penuh bunga warna-warni dan sungai jernih yang mengalir tenang. Di tengah taman itu, terdapat seorang kakek tua berjanggut putih yang tersenyum kepadanya. “Kamu tahu tidak, Nak,” kata kakek itu, “di surga ada tempat khusus bagi orang-orang yang rajin salat tepat pada waktunya.” “Benarkah?” tanya Azzam penasaran. Kakek itu mengangguk sambil tersenyum. (Hlm.16)
44.	“Rasulullah bersabda: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ Raʾsu al-ʾamri al-’islamu, waʿamuduhu as-salaau, wadhirwau sanamihi ad-djihadu. “Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah salat, dan puncaknya adalah jihad.” (HR. Tirmidzi no. 2616 dan Ibnu Majah no. 3973.) Mata Azzam membelalak. “Jadi, kalau aku salat tepat waktu, Allah akan lebih mencintai aku?” tanya Azzam kembali. Kakek itu mengangguk pelan. “Iya, Nak. Jika kamu disiplin dalam ibadah, hidupmu akan menjadi lebih teratur dan hati menjadi lebih tenang.” jelas kakek tua itu. Saat Azzam hendak bertanya lagi, tiba-tiba dia terbangun. Azzam melihat jam, waktu Subuh belum tiba, tetapi tubuhnya terasa segar dan tidak mengantuk. (Hlm.17)
45.	Ayah tampak heran melihat Azzam sudah duduk rapi di ruang tamu. “MasyaAllah, Azzam! Kamu bangun sendiri hari ini?” tanya ayah dengan bangga. Azzam tersenyum kecil. (Hlm.18)

46.	Sejak hari itu, Azzam berusaha untuk selalu salat tepat waktu. Dia merasa lebih bahagia dan semakin semangat belajar. Langit malam dengan bintang-bintang tetap menjadi kesukaan Azzam, tapi sekarang dia memiliki cita-cita yang lebih besar, yaitu menjadi anak yang disiplin dalam beribadah agar Allah dapat memberikan tempat khusus untuknya kelak di surga nanti. (Hlm.18)
47.	Pesan Moral: Dari cerita Azzam, kita belajar bahwa salat sangat penting. Azzam yang sebelumnya suka menunda salat akhirnya sadar bahwa salat bukan hanya kewajiban. Rasulullah mengajarkan bahwa salat adalah tiang agama. Jika kita rajin salat, hidup akan terasa lebih teratur dan penuh berkah. Yuk, mulai sekarang kita mencontoh Azzam dengan rajin salat tepat waktu! Salat tidak hanya membuat hati lebih tenang, tetapi juga membuat kita selalu ingat kepada Allah. Jadi, jangan menunda salat lagi dan lakukanlah dengan semangat! Ketenangan setelah salat akan membuat hari-hari kita menjadi lebih baik. (Hlm.18-19)
48.	BAB 4: Menyayangi dan Membantu Sesama “Kenapa menolong teman itu sangat menyenangkan?” Menolong teman itu sangat menyenangkan loh! Kadang, kita tidak sadar bahwa dengan menolong teman, kita dapat membuat mereka merasa lebih baik dan ikut merasa senang. Menolong bukan hanya tentang memberi bantuan, tetapi juga menunjukan rasa sayang dan perhatian kepada sesama. (Hlm.21)
49.	Temanmu pasti akan merasa sedih, kesepian, dan seperti ditinggalkan. Namun, jika kamu menolong, temanmu akan merasa senang dan kamu juga akan merasa bahagia karena telah membantu orang lain. Rasulullah mengajarkan kita untuk saling membantu dan menyayangi sesama karena hal tersebut merupakan salah satu cara mempererat persahabatan dan menyebarkan kebaikan. Dalam cerita ini, kamu akan mengenal Faris yang membantu seorang kakek tua yang dia temui di jalan. Meskipun Faris sedang terburu-buru, tetapi dia membantunya tanpa ragu. Tindakan kecil itu membuat teman-temannya semakin menghargainya, dan Faris merasa sangat senang karena dapat membantu orang lain. Yuk, kita membaca cerita Faris dan bagaimana dia belajar bahwa menolong teman dapat membawa kebahagiaan. (Hlm.21)
50.	Senja mulai datang, langit berubah jingga keemasan dan udara sore terasa sejuk. (Hlm.22)

51.	Di hatinya, dia masih merasa kesal. Hari ini, temannya Rafi kembali meminta bantuannya untuk mengerjakan tugas matematika. Hal itu bukan pertama kalinya terjadi. Menurut Faris, Rafi terlalu sering mengandalkan orang lain. “Kenapa dia tidak mencoba sendiri terlebih dahulu?” gumamnya kesal. (Hlm.22)
52.	Saat kakek itu hendak berjalan, salah satu kantongnya sobek dan buah-buahan di dalamnya jatuh berguling ke jalan. (Hlm.22)
53.	Kakek itu membungkuk perlahan mecoba meraih apel yang terjatuh dengan tangan gemetar. Faris melihat semua kejadian itu. Di hatinya, Faris merasa ragu. “Haruskah aku membantu? Tapi, aku ingin cepat pulang,” gumam Faris ragu. Namun, saat melihat kakek itu berusaha keras mengambil buah-buahannya dengan tangan yang gemetar, Faris merasa ingin membantu. Akhirnya, dia berjalan mendekat dan membantu mengambil buah-buahan satu per satu. “Terima kasih, Nak,” kata kakek itu sambil tersenyum lembut. “Kamu anak yang baik.” Faris hanya mengangguk kecil. Ia tidak tahu harus berkata apa. Setelah semua buah dimasukkan kembali ke dalam kantong, kakek itu duduk di bangku taman dan terlihat sangat lelah. (Hlm.22-23)
54.	Saat Faris hendak pergi, tepat sebelum ia melangkah, kakek itu berkata, “Kamu mengingatkan Kakek pada cerita seorang pemuda.” Faris mengernyitkan dahi. “Pemuda?” tanyanya dengan penasaran. “Dulu ada seorang pemuda yang rajin beribadah, tetapi ia tidak terlalu peduli kepada orang lain. Suatu hari, ia bertanya kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, siapakah manusia yang paling dicintai Allah?” Lalu kakek itu berkata: أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاس Ahabbu an-nasi ilallahi anfa'uhum lin-nas. “Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ath-Thabrani, dinilai hasan oleh Al-Albani). Faris langsung terdiam. Ia merasa baru pertama kali mendengar hadis itu. (Hlm.23-24)

55.	Kakek itu melanjutkan, “Membantu orang lain, sekecil apa pun, dapat membuat hidup kita lebih berarti. Jangan merasa repot jika ada yang meminta bantuan. Siapa tahu, kebaikan kecil itu yang membuat kita semakin dekat kepada Allah.” Faris tertunduk malu. Ia teringat kepada Rafi yang selama ini diabaikannya. Setelah berbincang sebentar, Faris menawarkan diri untuk membantu kakek itu membawa kantong belanjaannya sampai ke halte bus. Keesokan harinya di sekolah, saat Rafi meminta bantuannya lagi, Faris tidak mengabaikannya. Faris menjelaskan tugas yang sulit itu secara perlahan. Dari situ, Faris mengerti bahwa membantu orang lain bukanlah beban, melainkan dapat menjadi sebuah ladang pahala. Pesan Moral: Dari cerita ini, kita dapat belajar bahwa menyayangi dan membantu sesama merupakan perilaku yang sangat penting. Faris yang awalnya enggan berbagi akhirnya menyadari bahwa kebahagiaan dapat diperoleh ketika kita membantu orang lain. Rasulullah juga mengajarkan bahwa orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi sesamanya. (Hlm.24)
56.	Yuk, mulai sekarang meneladani sikap Faris yang tidak ragu membantu teman-temannya. Berbagi dan menolong sesama tidak hanya membuat orang lain merasa senang, tetapi juga menghadirkan kebahagiaan dalam diri kita. Yuk, biasakan membantu sesama karena setiap kebaikan yang kita lakukan dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan bagi banyak orang. (Hlm.24-25)
57.	Wah, teman-teman! Bagaimana perasaan kalian setelah membaca semua kisah tentang akhlak mulia tadi? Seru dan penuh pelajaran, ya? Apakah kalian jadi semakin semangat untuk berbakti kepada orang tua? Apakah kalian ingin lebih jujur, rajin beribadah, dan suka menolong teman? Semoga cerita-cerita tadi bisa menjadi contoh yang baik dan membuat kita ingin terus berbuat kebaikan setiap hari. Ingat ya, akhlak yang baik bisa membuat kita jadi anak yang disayang Allah, disukai banyak teman, dan membawa kebaikan di mana pun kita berada. Yuk, kita terus belajar dan berlatih agar menjadi anak yang berakhlak mulia! (Hlm.26)

Berdasarkan hasil pengesahan pada Tabel 5, bagian-bagian naskah tersebut tidak memerlukan penyuntingan karena telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia serta tidak memengaruhi kejelasan, ketepatan, dan keterbacaan isi cerita. Dengan demikian, bagian-bagian tersebut dinyatakan layak dipertahankan sebagaimana naskah asli. Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada bagian-bagian naskah yang masih mengandung kesalahan dan memerlukan penyuntingan berdasarkan bentuk kesalahannya, yaitu substitusi, adisi, omisi, dan transposisi.

A. Kesalahan Bentuk Substitusi

Berdasarkan hasil penyuntingan, kesalahan substitusi ditemukan pada beberapa bagian naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*. Kesalahan tersebut dianalisis berdasarkan bentuk kekeliruannya serta disertai usulan perbaikan. Rincian data tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Kesalahan Bentuk Substitusi

No	Sebelum Disunting	Sesudah Disunting	Uraian Penyuntingan
1.	Apa Itu Akhlaq? (Pada bagian judul. Hlm.1)	Apa Itu Akhlak?	Pada kata *Akhlaq* diganti menjadi *Akhlak* karena penggunaan huruf *q* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.

2.	Yuk, kita kenalan dulu dengan akhlaq yang bikin kita jadi anak hebat! (Hlm.1)	Yuk, kita kenalan dulu dengan akhlak yang membuat kita menjadi anak hebat!	Pada kata *akhlaq* diganti menjadi *akhlak* karena penggunaan huruf *q* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, kata *bikin* diganti menjadi *membuat* karena penggunaan kata tersebut kurang tepat, dan kata *jadi* diganti menjadi *menjadi* karena penggunaan kata tersebut kurang tepat dalam konteks kalimat. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.
3.	Tantangan Akhlaq Seru! (Pada bagian judul di daftar isi)	Tantangan Akhlak Seru!	Pada kata *Akhlaq* diganti menjadi *Akhlak* karena penggunaan huruf *q* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.
4.	Ayo membaca bersama agar kita menjadi anak yang baik hati dan digemari banyak orang. (Hlm.1)	Ayo membaca bersama agar kita menjadi anak yang baik hati dan disukai banyak orang.	Pada kata *digemari* diganti menjadi *disukai* karena pilihan kata yang digunakan kurang sesuai dengan karakteristik pembaca anak sehingga perlu diganti dengan kata yang lebih mudah dipahami. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.

5.	Ilham mengangkat alis. (Hlm.4)	Ilham mengernyitkan alis.	Pada kata *mengangkat* diganti menjadi *mengernyitkan* karena kata tersebut lebih tepat digunakan untuk menggambarkan ekspresi kebingungan atau rasa ingin tahu yang dialami tokoh. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.
6.	Ilham ingin hadiah mobil remot yang besar sekali. (Hlm.4)	Ilham ingin hadiah mobil *remote* yang besar sekali.	Pada kata *remot* diganti menjadi *remote* karena istilah tersebut lebih umum digunakan dalam konteks permainan anak, khususnya untuk menyebut *remote control* pada mobil mainan. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.
7.	Tindakan kecil seperti membantu orang tua, mendengarkan mereka, dan memperlihatkan rasa sayang dapat membuat kita dan orang tua merasa lebih bahagia. (Hlm.7)	Tindakan kecil seperti membantu orang tua, mendengarkan mereka, dan menunjukkan rasa sayang dapat membuat kita dan orang tua merasa lebih bahagia.	Pada kata *memperlihatkan* diganti menjadi *menunjukkan* karena pilihan kata sebelumnya kurang tepat dalam menggambarkan ungkapan rasa sayang sehingga diganti dengan kata yang lebih sesuai dengan konteks kalimat. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.
8.	Nasehat itu selalu diingat Aisyah dalam kehidupannya, meskipun dia belum memahami perkataan ayahnya. (Hlm.10)	Nasihat itu selalu diingat Aisyah dalam kehidupannya, meskipun dia belum memahami perkataan ayahnya.	Pada kata *Nasehat* diganti menjadi *Nasihat* karena penggunaan huruf *e* pada kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.

9.	Kejujuran membuat hati menjadi damai, membuat orang lain percaya kepada kita, dan menjadikan hidup terasa lebih baik. (Hlm.12)	Kejujuran membuat hati menjadi tenang, membuat orang lain percaya kepada kita, dan menjadikan hidup terasa lebih baik.	Pada kata *damai* diganti menjadi *tenang* karena kata tersebut lebih tepat digunakan untuk menggambarkan keadaan hati atau perasaan yang dialami tokoh dalam cerita. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.
10.	Sholat merupakan kewajiban yang sangat penting bagi umat Islam. (Hlm.14)	Salat merupakan kewajiban yang sangat penting bagi umat Islam.	Pada kata *Sholat* diganti menjadi *Salat* karena penggunaan huruf pada kata tersebut tidak tepat sehingga bentuk kata yang digunakan menjadi kurang sesuai dengan bentuk baku dalam bahasa Indonesia. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.
11.	Azzam tiduran di tempat tidurnya sambil melihat langit dari jendela kamarnya. (Hlm.15)	Azzam berbaring di tempat tidurnya sambil melihat langit dari jendela kamarnya.	Pada kata *tiduran* diganti menjadi *berbaring* karena bentuk kata yang digunakan kurang sesuai sehingga perlu diganti dengan bentuk yang lebih tepat. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.
12.	Langit malam dengan bintang-bintang tetap menjadi kesukaan Azzam, tapi sekarang dia memiliki cita2 yang lebih besar, yaitu menjadi anak yang disiplin dalam beribadah agar Allah dapat memberikan tempat khusus untuknya kelak di surga nanti. (Hlm.16)	Langit malam dengan bintang-bintang tetap menjadi kesukaan Azzam, tapi sekarang dia memiliki cita-cita yang lebih besar, yaitu menjadi anak yang disiplin dalam beribadah agar Allah dapat memberikan tempat khusus untuknya kelak di surga nanti.	Penulisan *cita2* diubah menjadi *cita-cita* karena penggunaan angka sebagai pengganti bentuk kata ulang belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.

13.	Itu sebenarnya sudah termasuk akhlaq baik, meskipun kita kadang nggak terlalu sadar begitu saja. (Hlm.1)	Itu termasuk akhlak baik, meskipun kadang kita tidak menyadarinya.	Pada kata *akhlaq* diganti menjadi *akhlak* karena penggunaan huruf *q* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, kata *nggak* diganti menjadi *tidak* karena pilihan kata yang digunakan kurang sesuai untuk penulisan naskah, dan frasa *terlalu sadar* diganti menjadi *menyadarinya* karena pilihan frasa yang digunakan kurang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan dalam kalimat. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.
14.	Keesokan harinya, Ilham bangun dengan semangat sekali karena hari ulang tahunnya tlah tiba. (Hlm.4)	Keesokan harinya, Ilham bangun dengan penuh semangat karena hari ulang tahunnya telah tiba.	Pada frasa *semangat sekali* diganti menjadi *penuh semangat* karena penggunaan frasa sebelumnya kurang tepat sehingga perlu diganti dengan frasa yang lebih sesuai. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.
15.	Kini, ia berjanji untuk selalu sayangin dan menghormati kedua orang tuanya sekali. (Hlm.6)	Kini, ia berjanji untuk selalu menyayangi dan menghormati kedua orang tuanya.	Pada kata *sayangin* diganti menjadi *menyayangi* karena bentuk kata yang digunakan kurang tepat sehingga perlu diganti dengan bentuk yang lebih sesuai. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.
16.	Kejujuran Aisyah tidak hanya membuatnya merasa lebih enak, tetapi juga	Kejujuran Aisyah tidak hanya membuatnya merasa lebih baik, tetapi juga	Pada kata *enak* diganti menjadi *baik* karena kata tersebut lebih sesuai dengan konteks kalimat

	menginspirasi teman-temannya di sekolah. (Hlm.9)	menginspirasi teman-temannya di sekolah.	yang menjelaskan dampak dari kejujuran. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.
17.	"Jdi, aku kalau aku salat tepat waktu, Alloh akan lebih mencintai aku?" (Hlm.16)	"Jadi, kalau aku salat tepat waktu, Allah akan lebih mencintai aku?"	Pada kata *Alloh* diganti menjadi *Allah* karena penulisan huruf pada kata *o* tidak tepat sehingga bentuk kata yang digunakan menjadi kurang sesuai. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.

Berdasarkan hasil penyuntingan terhadap naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*, ditemukan 17 kesalahan berbentuk substitusi. Kesalahan tersebut menunjukkan adanya penggunaan unsur bahasa yang kurang tepat sehingga memerlukan penggantian dengan bentuk yang sesuai. Perbaikan terhadap kesalahan substitusi dilakukan agar penggunaan bahasa dalam naskah menjadi lebih tepat, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, dan mudah dipahami oleh pembaca anak.

B. Kesalahan Bentuk Adisi

Berdasarkan hasil penyuntingan, kesalahan adisi ditemukan pada beberapa bagian naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*. Kesalahan tersebut dianalisis berdasarkan bentuk kekeliruannya serta disertai usulan perbaikan. Rincian data tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Kesalahan Bentuk Adisi

No	Sebelum Disunting	Sesudah Disunting	Uraian Penyuntingan
1.	Akhlak penting karena membuat kita disayang Allah, disukai teman, dan juga dihormati orang lain. (Hlm.1)	Akhlak penting karena membuat kita disayang Allah, disukai teman, dan dihormati orang lain.	Pada kata *juga* dihilangkan karena penggunaannya tidak menambahkan makna baru dalam kalimat sehingga menjadi berlebihan. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
2.	Berbakti kepada orang tua itu sangat penting sekali, (Hlm.3)	Berbakti kepada orang tua itu sangat penting,	Pada kata *sekali* dihilangkan karena penggunaannya menyebabkan frasa *sangat penting* menjadi berlebihan. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
3.	Mereka telah banyak berkorban dengan susah payah untuk kita sejak lahir hingga sekarang. (Hlm.3)	Mereka telah banyak berkorban untuk kita sejak lahir hingga sekarang.	Pada frasa *dengan susah payah* dihilangkan karena maknanya sudah tercakup dalam kata *berkorban* sehingga penggunaannya menjadi berlebihan. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
4.	Ia merasa sangat senang karena besok adalah hari lahir ulang tahunnya. (Hlm.4)	Ia merasa sangat senang karena besok adalah hari ulang tahunnya.	Pada kata *lahir* dihilangkan karena maknanya telah tercakup dalam frasa *ulang tahun* sehingga penggunaannya menjadi berlebihan. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
5.	Ibu berhenti sejenak, kemudian langsung	Ibu berhenti sejenak, kemudian duduk di samping Ilham.	Pada kata *langsung* dihilangkan karena makna urutan peristiwa

	duduk di samping Ilham. (Hlm.4)		dalam kalimat sudah dapat dipahami tanpa penambahan kata tersebut sehingga penggunaannya menjadi berlebihan. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
6.	Ibu tersenyum kecil tipis. (Hlm.5)	Ibu tersenyum kecil.	Pada kata *tipis* dihilangkan karena maknanya telah terwakili oleh kata *kecil* sehingga menimbulkan pemborosan kata dalam kalimat. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
7.	Ilham membuka kotak itu dan merasa terkejut karena di dalamnya terdapat mobil remot yang telah lama ia inginkan. (Hlm.5)	Ilham membuka kotak itu dan terkejut karena di dalamnya terdapat mobil *remote* yang telah lama ia inginkan.	Pada kata *merasa* dihilangkan karena maknanya telah tercakup dalam kata *terkejut* sehingga penggunaannya menjadi berlebihan. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
8.	Aisyah pun akhirnya memutuskan mencari Pak Budi. (Hlm.10)	Aisyah pun memutuskan mencari Pak Budi.	Pada kata *akhirnya* dihilangkan karena informasi yang disampaikan dalam kalimat tetap dapat dipahami tanpa penambahan kata tersebut sehingga penggunaannya menjadi berlebihan. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
9.	Pak Budi sedang duduk duduk di beranda rumah	Pak Budi sedang duduk di beranda rumah dengan wajah cemas.	Pengulangan kata *duduk* dihilangkan karena menyebabkan penggunaan kata menjadi

	dengan wajah cemas. (Hlm.10)		berlebihan dalam kalimat. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
10.	Pak Budi memuji kejujuran Aisyah tersebut dan mendoakan kebaikan untuknya. (Hlm.11)	Pak Budi memuji kejujuran Aisyah dan mendoakan kebaikan untuknya.	Pada kata *tersebut* dihilangkan karena makna yang ingin disampaikan sudah jelas tanpa penambahan kata tersebut sehingga penggunaannya menjadi berlebihan. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
11.	Salat merupakan kewajiban yang sangat penting sekali bagi umat Islam. (Hlm.14)	Salat merupakan kewajiban yang sangat penting bagi umat Islam.	Pada kata *sekali* dihilangkan karena penggunaannya bersama kata *sangat* menimbulkan pemborosan kata pada frasa *sangat penting*. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
12.	Dia sangat suka banget melihat bintang-bintang yang berkelip di atas langit. (Hlm.15)	Dia sangat suka melihat bintang-bintang yang berkelip di atas langit.	Pada kata *banget* dihilangkan karena penggunaannya bersama kata *sangat* menyebabkan penggunaan kata dalam kalimat menjadi berlebihan. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
13.	Azzam melihat jam, waktu Subuh belum tiba, tetapi tubuhnya terasa segar dan tidak mengantuk lagi. (Hlm.16)	Azzam melihat jam, waktu Subuh belum tiba, tetapi tubuhnya terasa segar dan tidak mengantuk.	Pada kata *lagi* dihilangkan karena informasi yang disampaikan dalam kalimat tetap jelas tanpa penambahan kata tersebut sehingga penggunaannya menjadi berlebihan. Maka dari itu kegiatan

			yang dilakukan adalah pengurangan.
14.	Faris berjalan pulang dari sekolah dengan langkah sangat malas. (Hlm.20)	Faris berjalan pulang dari sekolah dengan langkah malas.	Pada kata *sangat* dihilangkan karena makna yang ingin disampaikan sudah dapat dipahami melalui kata *malas* sehingga penggunaannya menjadi berlebihan. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
15.	Itu sebenarnya sudah termasuk akhlaq baik, meskipun kita kadang nggak terlalu sadar begitu saja. (Hlm.1)	Itu termasuk akhlak baik, meskipun kadang kita tidak menyadarinya.	Pada frasa *sebenarnya sudah* dan *begitu saja* dihilangkan karena makna kalimat tetap dapat dipahami tanpa penambahan frasa tersebut sehingga penggunaannya menjadi berlebihan. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
16.	Ijka kita sering membantu dan menghormati orang tua, hubungan dengan mereka akan lebih menjadi dekat sekali dan hidup terasa penuh berkah. (Hlm.7)	Jika kita sering membantu dan menghormati orang tua, hubungan dengan mereka akan menjadi lebih dekat dan hidup terasa penuh berkah.	Pada kata *sekali* dihilangkan karena penggunaannya menyebabkan frasa *lebih dekat* menjadi berlebihan. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
17.	Ilham mengangguk. Kini, ia berjanji untuk selalu sayangin dan menghormati kedua orang tuanya sekali. (Hlm.6)	Ilham mengangguk. Kini, ia berjanji untuk selalu menyayangi dan menghormati kedua orang tuanya.	Pada kata *sekali* dihilangkan karena penggunaannya tidak menambahkan makna baru dalam kalimat sehingga menjadi berlebihan. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.

18.	"Jdi, aku kalau aku salat tepat waktu, Alloh akan lebih mencintai aku?" (Hlm.16)	"Jdi, kalau aku salat tepat waktu, Allah akan lebih mencintai aku?"	Pengulangan kata *aku* setelah kata *kalau* dihilangkan karena tidak menambahkan makna baru dalam kalimat sehingga penggunaannya menjadi berlebihan. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
19.	Rasulullah mengajarkan kita untuk saling membantu dan menyayangi sesamama karena tersebut merupakan salah satu cara mempereret persahabatan dan menyebarkan kebaikan. (Hlm.19)	Rasulullah mengajarkan kita untuk saling membantu dan menyayangi sesama karena hal tersebut merupakan salah satu cara mempererat persahabatan dan menyebarkan kebaikan.	Pada kata *sesamama* dihilangkan suku kata *ma* sehingga menjadi sesama karena terdapat unsur yang berlebihan pada penulisan kata tersebut. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
20.	Rasulullah mengajarkan kita untuk saling membantu dan menyayangi sesamama karena tersebut merupakan salah satu cara mempereraet persahabatan dan menyebarkan kebaikan. (Hlm.19)	Rasulullah mengajarkan kita untuk saling membantu dan menyayangi sesama karena hal tersebut merupakan salah satu cara mempererat persahabatan dan menyebarkan kebaikan.	Pada kata *mempereraet* dihilangkan huruf *e* yang berlebihan sehingga menjadi *mempererat*. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
21.	Aisyah pun memutuskan mencariin Pak Budi. (Hlm.10)	Aisyah pun memutuskan mencari Pak Budi.	Pada kata *mencariin* diperbaiki menjadi *mencari* karena terdapat unsur yang berlebihan pada penulisan kata tersebut. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.

22.	Begitu azan Subuh terdengar, Azzam langsung bangun dan berwudhu tanpa dibangunkan Ayah. (Hlm.16)	Begitu azan Subuh terdengar, Azzam langsung bangun dan berwudu tanpa dibangunkan Ayah.	Pada kata *berwudhu* dihilangkan huruf *h* sehingga menjadi *berwudu* karena terdapat unsur huruf yang berlebihan pada penulisan kata tersebut. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
23.	Suatu hari sepulang sekolah, Aisyah berjalan menyusurin setapak jalan menuju rumahnya. (Hlm.10)	Suatu hari sepulang sekolah, Aisyah berjalan menyusuri jalan setapak menuju rumahnya.	Pada kata *menyusurin* dihilangkan huruf *n* yang berlebihan sehingga menjadi *menyusuri*. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan
24.	Setelah mendengarinya, kelas tampak terinspirasi. (Hlm.12)	Setelah mendengarnya, seluruh kelas tampak terinspirasi.	Pada kata *mendengarinya* dihilangkan huruf *i* sehingga menjadi *mendengarnya* karena terdapat unsur yang berlebihan pada penulisan kata tersebut. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
25.	Keesokan harinya di sekolah, saat Rafi mememinta bantuannya lagi, Faris tidak mengabaikannya. (Hlm.22)	Keesokan harinya di sekolah, saat Rafi meminta bantuannya lagi, Faris tidak mengabaikannya.	Pada kata *mememinta* diperbaiki menjadi *meminta* karena terdapat unsur yang berlebihan pada penulisan kata tersebut. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.
26.	Mata Ibu langsung berbinar, lalu ia memeluk Ilham erat-erat. (Hlm.5)	Mata Ibu langsung berbinar lalu ia memeluk Ilham erat-erat.	Pada penggunaan tanda *koma* dihilangkan karena sebelum kata lalu tidak menggunakan tanda koma. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pengurangan.

Berdasarkan hasil penyuntingan, ditemukan 26 kesalahan berbentuk adisi pada naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*. Kesalahan tersebut berupa penambahan unsur bahasa yang tidak diperlukan sehingga memengaruhi keefektifan kalimat. Oleh karena itu, penyuntingan dilakukan untuk menghilangkan unsur-unsur yang berlebihan agar kalimat menjadi lebih efektif, jelas, dan mudah dipahami.

C. Kesalahan Bentuk Omisi

Berdasarkan hasil penyuntingan, kesalahan omisi ditemukan pada beberapa bagian naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*. Kesalahan tersebut dianalisis berdasarkan bentuk kekeliruannya serta disertai usulan perbaikan. Rincian data tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Kesalahan Bentuk Omisi

No	Sebelum Disunting	Sesudah Disunting	Uraian Penyuntingan
1.	"Ibu, besok Ilham ulang tahun! Ilham ingin hadiah mobil remote yang besar sekali," kata Ilham dengan senyum. (Hlm.4)	"Ibu, besok Ilham ulang tahun! Ilham ingin hadiah mobil remote yang besar sekali," kata Ilham dengan senyum lebar.	Pada kata *lebar* ditambahkan untuk memperjelas gambaran ekspresi tokoh yang ditampilkan dalam kalimat. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.
2.	Ibu yang sedang menyapu hanya tersenyum. "Wah, Ilham sudah semakin besar ya. Tapi tahu tidak, Nak? Ibu juga memiliki harapan di ulang tahunmu," kata	Ibu yang sedang menyapu hanya tersenyum. "Wah, Ilham sudah semakin besar ya. Tapi tahu tidak, Nak? Ibu juga memiliki harapan di ulang tahunmu," kata	Pada kata *Harapan?* ditambahkan agar objek yang ditanyakan oleh tokoh menjadi lebih jelas. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.

	Ibu dengan suara lembut. Ilham mengernyitkan alis. “Apa itu, Bu?” tanya Ilham penasaran. (Hlm.4)	Ibu dengan suara lembut. Ilham mengernyitkan alis. “Harapan? Apa itu, Bu?” tanya Ilham penasaran.	
3.	“Ibu berharap Ilham bisa lebih rajin membantu di rumah dan semakin sayang kepada Ibu dan,” katanya. (Hlm.4)	“Ibu berharap Ilham bisa lebih rajin membantu di rumah dan semakin sayang kepada Ibu dan Ayah,” katanya.	Pada kata *Ayah* ditambahkan karena terdapat unsur yang hilang sehingga makna kalimat belum tersampaikan secara lengkap. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.
4.	Mata Ibu langsung berbinar ia memeluk Ilham erat-erat. (Hlm.5)	Mata Ibu langsung berbinar lalu ia memeluk Ilham erat-erat.	Pada kata *lalu* ditambahkan untuk memperjelas urutan peristiwa yang terjadi dalam kalimat. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.
5.	Jujur sikap yang sangat penting… (Hlm.9)	Jujur merupakan sikap yang sangat penting…	Pada kata *merupakan* ditambahkan karena kalimat belum memiliki unsur predikat yang lengkap. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.
6.	“Ini dompet milik Bapak, ya? Saya menemukannya tadi,” kata Aisyah sambil menyerahkan dompet itu. (Hlm.10)	“Ini dompet milik Bapak, ya? Saya menemukannya di jalan tadi,” kata Aisyah sambil menyerahkan dompet itu.	Pada frasa *di jalan* ditambahkan untuk memperjelas keterangan tempat dalam kalimat sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih lengkap. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.

7.	Uang ini sangat penting untuk benih tanaman. (Hlm.10)	Uang ini sangat penting untuk <u>membeli</u> benih tanaman.	Pada kata *membeli* ditambahkan karena informasi mengenai tujuan penggunaan uang belum disampaikan secara lengkap dalam kalimat. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.
8.	Salat membuat hidup lebih teratur membantu kita untuk selalu mengingat Allah sehingga hati menjadi lebih tenang. (Hlm.14)	Salat membuat hidup lebih teratur <u>dan</u> membantu kita untuk selalu mengingat Allah sehingga hati menjadi lebih tenang.	Pada kata *dan* ditambahkan untuk menghubungkan dua unsur predikat dalam kalimat sehingga hubungan antargagasan menjadi lebih jelas. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.
9.	"Azzam, bangun, Nak. Sudah waktunya salat," kata Ayah dengan suara lembut. (Hlm.15)	"Azzam, bangun, Nak. Sudah waktunya salat <u>Subuh</u>," kata Ayah dengan suara lembut.	Pada kata *Subuh* ditambahkan untuk memperjelas waktu salat yang dimaksud dalam kalimat. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.
10.	Suatu malam sebelum tidur, Azzam berdoa, "Ya Allah, besok aku bisa bangun untuk salat Subuh tanpa menundanya lagi." (Hlm.15)	Suatu malam sebelum tidur, Azzam berdoa, "Ya Allah, <u>semoga</u> besok aku bisa bangun untuk salat Subuh tanpa menundanya lagi."	Pada kata *semoga* ditambahkan untuk memperjelas maksud kalimat sebagai ungkapan harapan atau doa yang disampaikan oleh tokoh. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.
11.	"Azzam ingin menjadi anak yang rajin dicintai Allah." (Hlm.16)	"Azzam ingin menjadi anak yang rajin <u>dan</u> dicintai Allah."	Pada kata *dan* ditambahkan untuk menghubungkan dua keterangan yang menjelaskan keinginan tokoh dalam kalimat sehingga hubungan

			antargagasan menjadi lebih jelas. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.
12.	Faris dan Kake Tua (Pada bagian judul. Hlm.20)	Faris dan Kakek Tua	Huruf *k* ditambahkan pada kata *Kake* sehingga menjadi *Kakek* karena terdapat unsur huruf yang hilang pada penulisan kata tersebut. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.
13.	Bayangkan jika kamu melihat temanmu sedang kesusahan, kamu tidak membantunya. (Hlm.19)	Bayangkan jika kamu melihat temanmu sedang kesusahan, tetapi kamu tidak membantunya.	Pada kata *tetapi* ditambahkan untuk menunjukkan hubungan pertentangan antargagasan dalam kalimat sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih jelas. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.
14.	Orang-orang yang lewat hanya melihat sekilas tanpa ada yang berhenti membantu. (Hlm.20)	Orang-orang yang lewat hanya melihat sekilas tanpa ada yang berhenti untuk membantu.	Pada kata *untuk* ditambahkan untuk memperjelas hubungan antara tindakan *berhenti* dan *membantu* dalam kalimat sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih jelas. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.
15.	"Terima, Nak." kata kakek itu sambil tersenyum lembut. (Hlm.20)	"Terima kasih, Nak," kata kakek itu sambil tersenyum lembut.	Pada kata *kasih* ditambahkan karena ungkapan *terima kasih* belum dituliskan secara lengkap dalam kalimat. Maka dari itu kegiatan

			yang dilakukan adalah penambahan.
16.	Kejujuran Aisyah tidak hanya membuatnya merasa lebih enak, tteapi juga menginspirasi teman temannya sekolah. (Hlm.9)	Kejujuran Aisyah tidak hanya membuatnya merasa lebih baik, tetapi juga menginspirasi teman temannya di sekolah.	Pada kata *di* ditambahkan untuk melengkapi keterangan tempat dalam kalimat sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.
17.	Setelah mendengarinya, kelas tampak terinspirasi. (Hlm.12)	Setelah mendengarnya, seluruh kelas tampak terinspirasi.	Pada kata *seluruh* ditambahkan untuk memperjelas subjek yang dimaksud dalam kalimat sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.
18.	Rasulullah mengajarkan kita untuk saling membantu dan menyayangi sesamama karena tersebut merupakan salah satu cara mempereret persahabatan dan menyebarkan kebaikan. (Hlm.19)	Rasulullah mengajarkan kita untuk saling membantu dan menyayangi sesama karena hal tersebut merupakan salah satu cara mempererat persahabatan dan menyebarkan kebaikan.	Pada kata *hal* ditambahkan untuk melengkapi frasa *hal tersebut* sehingga makna kalimat menjadi lebih jelas. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.
19.	Jgn merasa repot jika ada mememinta bantuan. (Hlm.22)	Jangan merasa repot jika ada yang meminta bantuan.	Pada kata *yang* ditambahkan untuk melengkapi struktur kalimat sehingga hubungan antarkata dalam kalimat menjadi lebih jelas. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.

20.	Keesokan harinya, Ilham bangun dengan semangat sekali karena hari ulang tahunnya tlah tiba. (Hlm.4)	Keesokan harinya, Ilham bangun dengan penuh semangat karena hari ulang tahunnya telah tiba.	Pada kata *tlah* ditambahkan huruf *e* sehingga menjadi *telah* karena terdapat unsur huruf yang hilang pada penulisan kata tersebut. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.
21.	"Jdi, aku kalau aku salat tepat waktu, Alloh akan lebih mencintai aku?" (Hlm.16)	"Jadi, kalau aku salat tepat waktu, Allah akan lebih mencintai aku?"	Pada kata *Jdi* ditambahkan huruf *a* sehingga menjadi *Jadi* karena terdapat unsur huruf yang hilang pada penulisan kata tersebut. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.
22.	Jgn merasa repot jika ada mememinta bantuan. (Hlm.22)	Jangan merasa repot jika ada yang meminta bantuan.	Pada kata *Jgn* ditambahkan huruf *a* sehingga menjadi *Jangan* karena terdapat unsur huruf yang hilang pada penulisan kata tersebut. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penambahan.

Berdasarkan hasil penyuntingan, ditemukan 22 kesalahan berbentuk omisi pada naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*. Kesalahan tersebut berupa penghilangan unsur bahasa yang seharusnya hadir sehingga memengaruhi kejelasan informasi. Melalui proses penyuntingan, unsur-unsur yang diperlukan ditambahkan agar kalimat menjadi lebih lengkap, jelas, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

D. Kesalahan Bentuk Transposisi

Berdasarkan hasil penyuntingan, kesalahan substitusi ditemukan pada beberapa bagian naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*. Kesalahan tersebut dianalisis berdasarkan bentuk kekeliruannya serta disertai usulan perbaikan. Rincian data tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Kesalahan Bentuk Transposisi

No	Sebelum Disunting	Sesudah Disunting	Uraian Penyuntingan
1.	Akhlak adalah kebiasaan bersikap baik yang terlihat dari cara berbicara, bertindak dan orang lain memperlakukan dengan sopan ramah dan horamt. (Hlm.1)	Akhlak adalah kebiasaan bersikap baik yang terlihat dari cara berbicara, bertindak dan memperlakukan orang lain dengan sopan ramah dan hormat.	Frasa *orang lain memperlakukan* dipindahkan menjadi *memperlakukan orang lain* karena susunan katanya tidak tepat sehingga makna kalimat menjadi kurang jelas. Selain itu, posisi huruf pada kata *horamt* dipindahkan sehingga menjadi *hormat* karena susunan huruf pada kata tersebut tidak tepat. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pemosisian.
2.	Ilham mengambil kain lap dan mulai mengeringkan yang piring sudah dicuci. (Hlm.5)	Ilham mengambil kain lap dan mulai mengeringkan piring yang sudah dicuci.	Posisi kata *yang* dipindahkan agar susunan frasa *piring yang sudah dicuci* menjadi tepat dan makna kalimat lebih jelas. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pemosisian.
3.	"Tidak apa-apa, Pak. Memang seharusnya sudah dompet ini dikembalikan," kata	"Tidak apa-apa, Pak. Memang sudah seharusnya dompet ini dikembalikan," kata	Posisi kata *sudah* dipindahkan karena letaknya dalam kalimat tidak tepat sehingga

	Aisyah sambil tersenyum kecil. (Hlm.11)	Aisyah sambil tersenyum kecil.	susunan kalimat perlu diperbaiki. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pemosisian.
4.	Mulai sekarang, yuk mencontoh dengan Aisyah berani berkata jujur meskipun tidak mudah. (Hlm.12)	Mulai sekarang, yuk mencontoh Aisyah dengan berani berkata jujur meskipun tidak mudah.	Posisi kata *dengan* dipindahkan agar hubungan antarkata dalam kalimat menjadi lebih tepat sehingga makna yang disampaikan lebih mudah dipahami. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pemosisian.
5.	"Yang terjadi apa kalau kita tidak rajin salat?" (Hlm.14)	"Apa yang terjadi kalau kita tidak rajin salat?"	Posisi kata *apa* dan *yang* dipindahkan agar susunan kalimat tanya sesuai dengan struktur yang tepat sehingga makna pertanyaan menjadi lebih jelas. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pemosisian.
6.	Yang artinya jika kita rajin salat, kita mendapatkan banyak akan keberkahan. (Hlm.14)	Yang artinya jika kita rajin salat, kita akan mendapatkan banyak keberkahan.	Posisi kata *akan* dipindahkan karena letaknya dalam kalimat tidak tepat sehingga susunan kalimat menjadi lebih mudah dipahami. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pemosisian.
7.	Malam itu, Azzam mengalami mimpi anhe. (Hlm.15)	Malam itu, Azzam mengalami mimpi aneh.	Posisi huruf *h* dan *e* pada kata *anhe* dipindahkan sehingga menjadi *aneh* karena urutan huruf dalam kata tersebut tidak tepat. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pemosisian.

8.	Salat bukan hanya perintah wajib, tetapi juga cara untuk mendekatkan kepada diri Allah dan memperoleh ketenangan hati. (Hlm.14)	Salat bukan hanya perintah wajib, tetapi juga cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ketenangan hati.	Urutan kata dalam frasa *mendekatkan kepada diri Allah* dipindahkan menjadi *mendekatkan diri kepada Allah* karena susunan frasa sebelumnya tidak tepat sehingga dapat menimbulkan kesalahan makna. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pemosisian.
9.	Ketika melewati taman, Faris melihat seorang kakek tua berdiri di pinggir jalan sambil membawa kantong dua belanja yang terlihat berat. (Hlm.20)	Ketika melewati taman, Faris melihat seorang kakek tua berdiri di pinggir jalan sambil membawa dua kantong belanja yang terlihat berat.	Posisi kata *dua* dipindahkan agar susunan frasa *dua kantong belanja* menjadi lebih tepat sehingga makna kalimat lebih mudah dipahami. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pemosisian.
10.	Itu Kakek kembali tersenyum sambil menepuk bangku di sebelahnya mengisyaratkan Faris untuk duduk. (Hlm.21)	Kakek itu kembali tersenyum sambil menepuk bangku di sebelahnya mengisyaratkan Faris untuk duduk.	Urutan kata pada frasa *Itu Kakek* dipindahkan menjadi *Kakek itu* karena susunan frasa sebelumnya tidak tepat sehingga perlu disesuaikan. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pemosisian.
11.	Ijka kita sering membantu dan menghormati orang tua, hubungan dengan mereka akan lebih menjadi dekat sekali dan hidup terasa penuh berkah. (Hlm.3)	Jika kita sering membantu dan menghormati orang tua, hubungan dengan mereka akan menjadi lebih dekat dan hidup terasa penuh berkah.	Urutan kata pada frasa *lebih menjadi dekat* dipindahkan menjadi *menjadi lebih dekat* karena susunan frasa sebelumnya tidak tepat sehingga makna kalimat menjadi lebih mudah dipahami. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pemosisian.
12.	Suatu hari sepulang sekolah, Aisyah	Suatu hari sepulang sekolah, Aisyah	Urutan kata pada frasa *setapak jalan*

	berjalan menyusurin setapak jalan menuju rumahnya. (Hlm.10)	berjalan menyusuri jalan setapak menuju rumahnya.	dipindahkan menjadi *jalan setapak* karena susunan frasa sebelumnya tidak tepat sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pemosisian.
13.	Ijka kita sering membantu dan menghormati orang tua, hubungan dengan mereka akan lebih menjadi dekat sekali dan hidup terasa penuh berkah. (Hlm.3)	Jika kita sering membantu dan menghormati orang tua, hubungan dengan mereka akan menjadi lebih dekat dan hidup terasa penuh berkah.	Pada kata *Ijka* posisi hurufnya dipindahkan sehingga menjadi *Jika* karena urutan huruf pada kata tersebut tidak tepat. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pemosisian.
14.	Kejujuran Aisyah tidak hanya membuatnya merasa lebih enak, tteapi juga menginspirasi teman temannya sekolah. (Hlm.9)	Kejujuran Aisyah tidak hanya membuatnya merasa lebih baik, tetapi juga menginspirasi teman temannya di sekolah.	Pada kata tteapi diperbaiki menjadi tetapi karena urutan huruf pada kata tersebut tidak tepat sehingga membentuk kata yang tidak sesuai. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah pemosisian.

Berdasarkan hasil penyuntingan, ditemukan 14 kesalahan berbentuk transposisi pada naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*. Kesalahan tersebut berupa ketidaktepatan penempatan atau urutan unsur bahasa yang memengaruhi keterbacaan kalimat. Oleh karena itu, penyuntingan dilakukan dengan memperbaiki susunan unsur bahasa agar kalimat menjadi lebih runtut, mudah dipahami, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penyuntingan yang telah dilakukan pada naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*, ditemukan total 79 kesalahan penyuntingan yang terdiri atas 17 kesalahan berbentuk substitusi, 26 kesalahan berbentuk adisi, 22 kesalahan berbentuk omisi, dan 14 kesalahan berbentuk transposisi. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan adanya ketidaktepatan penggunaan unsur bahasa, baik pada tingkat huruf, kata, frasa, maupun kalimat yang dapat memengaruhi kejelasan penyampaian informasi dalam cerita.

Proses penyuntingan dilakukan melalui tahap prapenyuntingan, penyuntingan, dan pascapenyuntingan. Pada tahap penyuntingan, setiap kesalahan diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan bentuk kesalahannya, kemudian diperbaiki melalui kegiatan penggantian, pengurangan, penambahan, dan pemosisian sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Melalui proses tersebut, berbagai kesalahan yang terdapat dalam naskah dapat diperbaiki sehingga penggunaan bahasa menjadi lebih tepat, efektif, dan mudah dipahami oleh pembaca anak.

Hasil penyuntingan menunjukkan bahwa penerapan penyuntingan berdasarkan bentuk-bentuk kesalahan dapat membantu mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam naskah secara sistematis. Dengan demikian, naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia* menjadi lebih baik dari segi kebahasaan, memiliki tingkat keterbacaan yang lebih tinggi, serta mampu menyampaikan pesan

moral dan nilai-nilai akhlak secara lebih jelas kepada pembaca. Oleh karena itu, penyuntingan berperan penting dalam meningkatkan kualitas naskah agar lebih siap diterbitkan sebagai buku cerita Islami anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penyuntingan terhadap naskah *Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia*, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait dalam meningkatkan kualitas penyuntingan dan pemanfaatan buku cerita anak. Saran-saran tersebut ditujukan kepada industri penerbitan, pendidik, dan orang tua sebagai pihak yang berperan dalam penyediaan, pemilihan, dan pemanfaatan buku anak. Adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Industri Penerbitan

Diharapkan pihak penerbit dan penyunting dapat lebih mengoptimalkan proses penyuntingan pada naskah buku anak, baik dari aspek kebahasaan, kejelasan isi, ketepatan penyampaian informasi, maupun keterbacaan naskah. Dengan demikian, buku yang diterbitkan tidak hanya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, tetapi juga mampu menyampaikan pesan moral secara efektif sesuai dengan karakteristik pembaca anak.

2. Bagi Pendidik

Diharapkan pendidik dapat memanfaatkan buku cerita anak yang telah melalui proses penyuntingan sebagai bahan bacaan pendukung dalam pembelajaran dan pendidikan karakter. Selain itu, pendidik diharapkan memilih bahan bacaan yang memiliki kualitas isi, bahasa, dan keterbacaan yang baik sehingga nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh peserta didik secara lebih efektif.

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua lebih cermat dalam memilih buku bacaan bagi anak dengan memperhatikan kualitas isi, penggunaan bahasa, dan kesesuaiannya dengan tahap perkembangan anak. Melalui buku yang telah melalui proses penyuntingan dengan baik, orang tua dapat membantu menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak sekaligus mendukung perkembangan kemampuan literasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi ke-4).* Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V.* Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Bina Fitriah Ardiansari, D. (2022). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 420-433.

Fatimah Nur Rohiim, A. R. (2025). Peran Editor dalam Menjamin Mutu Kebahasaan Buku Terbitan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 485-494.

Pulungan, H. R. (2016). Penyuntingan bahasa dalam pandangan Islam. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 93-104.

Saefuddin, E. (2021). *Prinsip Dasar Penyuntingan Naskah.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Trim, B. (2022). *Pedoman Perjenjangan Buku.* Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Trim, B. (2023). *Penyuntingan Naskah: Teori dan Praktik Profesional.* Jakarta: Penerbit Literasi Nusantara.

Undang-Undang Republik Indonesia. (2017, Mei 24). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 2017 Tentang Sistem Perbukuan. *Sekretariat Negara Republik Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Badan Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup Mahasiswa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENERBITAN, JURUSAN KOMUNIKASI
POLITEKNIK NEGERI MEDIA KREATIF

Disusun untuk Pembuatan Kelengkapan
Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI)

A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap	: Edelweis Davina Muchtar
Tempat, Tanggal Lahir	: Jakarta, 29 Juni 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Program Studi	: Penerbitan
NIM	: 2370402022
Tahun Masuk Akademis	: 2023
NIK	: 3174046906030001
Kewarganegaraan	: Indonesia
E-mail	: weissedelede@gmail.com
No. Hp	: 087837063973

B. DATA AKADEMIK

Pembimbing Akademik : Ingrid Veronica Kusumawardani, S.S., M.Pd.

Semester	SKS	IP Semester	IPK
I	18	3.59	3.59
II	18	3.74	3.66
III	23	3.80	3.72
IV	24	3.66	3.70
V	21	3.74	3.71

C. DATA NON-AKADEMIK

1. Pengalaman Organisasi

No	Nama Organisasi (Dalam/Luar Polimedia)	Peran Dalam Organisasi	Tahun
-	-	-	-

2. Seminar/Pelatihan/*Workshop*/Pameran

No	Judul Kegiatan	Peran	Tahun
1.	Reporter WanitaIndonesiaNews.com	*Freelance*	2021-Sekarang
2.	Taman Baca Masyarakat	*Volunteer*	2023
3.	PENAFAIR	Anggota Koordinator Lapangan	2023
4.	Menuju Senja	Anggota Koordinator Lapangan	2024
5.	POP (Pekan Orientasi Penerbitan)	*Volunteer*	2024
6.	Polimedia Mengabdi	Anggota Aspek Ekonomi	2024
7.	Karya Gema	Anggota Koordinator Lapangan	2024
8.	PUSTAKARYA	Anggota Koordinator Lapangan	2025
9.	Pameran Karya Inovasi	Pameris	2025
10.	Berlin Perspective on Vocational Education	*Workshop*	2025
11.	From Campus to Bookstore	*Workshop*	2026

D. SPESIFIKASI TUGAS AKHIR

Data	Keterangan
Judul Tugas Akhir	Penyuntingan Berdasarkan Bentuk-Bentuk Kesalahan Pada Naskah "Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia"
Pembimbing I	Gun Gun Waldi Gumilar, M.M
Pembimbing II	Drs. Erlan Saefuddin, M.Hum

E. PROGRAM PRAKTIK INDUSTRI AKADEMIK POLITEKNIK NEGERI MEDIA KREATIF

Nama Perusahaan	Alamat	Peran	Waktu	Nama Kegiatan (OI/PI)
PT Akad Media Cakrawala	Komplek De Fatmawati, Blok A No.8, Grogol, Limo, Kota Depok, Jawa Barat 16515	Copy Editor	3 Bulan	PI

Data pada Daftar Riwayat Hidup ini, saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagai bahan awal dalam menyusun Surat Keterangan Pendamping Ijazah atas nama Edelweis Davina Muchtar. Jika di kemudian hari, ada data yang terbukti tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sebagai konsekuensinya.

Jakarta, 11 Juni 2026
Penyusun

Edelweis Davina Muchtar
NIM.2370402022

Lampiran 2 Kartu Bimbingan Pembimbing 1

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI POLITEKNIK NEGERI MEDIA KREATIF JURUSAN KOMUNIKASI	Form TA-05
	LEMBAR PEMBIMBINGAN TUGAS AKHIR	

Nama : Edelweis Davina Muchtar
NIM : 2370402022
Program Studi : Penerbitan
Pembimbing I/II : I / Gun Gun Waldi Gumilar, M.M
Judul Proposal : Laporan Tugas Akhir Penyuntingan Berdasarkan Bentuk-Bentuk Kesalahan Pada Naskah "Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia"

No	Waktu	Uraian Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	14-04-26	Konsultasi dan bimbingan bab 1	
2.	17-04-26	Masukan mengenai kesesuaian pedoman	
3.	28-04-26	Bimbingan bab 2	
4.	26-05-26	Bimbingan bab 3	
5.	05-06-26	Konsultasi TA	
6.	08-06-26	Bimbingan bab 4 dan revisi judul	
7.	09-06-26	Bimbingan bab 1-v (seluruh TA)	
8.	10-06-26	Bimbingan produk	
9.	29-06-26	Finalisasi laporan dan produk	
10.			

Mengetahui,
Koordinator Prodi

Refi Yuliana, S.Sos., M.Si

Pembimbing I

Gun Gun Waldi Gumilar, M.M

Lampiran 3 Kartu Bimbingan Pembimbing 2

Media Kreatif	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI POLITEKNIK NEGERI MEDIA KREATIF JURUSAN KOMUNIKASI	Form TA-05
	LEMBAR PEMBIMBINGAN TUGAS AKHIR	

Nama : Edelweis Davina Muchtar
NIM : 2370402022
Program Studi : Penerbitan
Pembimbing I/II : II / Dr. Erlan Saefuddin, M.Hum
Judul Proposal : Laporan Tugas Akhir Penyuntingan Berdasarkan Bentuk-Bentuk Kesalahan Pada Naskah "Kumpulan Cerita Anak Berakhlak Mulia"

No	Waktu	Uraian Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	28-04-26	Konsultasi awal tugas akhir	
2.	29-04-26	Bimbingan bab 1	
3.	08-05-26	Revisi bab 1	
4.	12-05-26	Bimbingan produk	
5.	18-05-26	Bimbingan bab 2	
6.	26-05-26	Bimbingan bab 3	
7.	08-06-26	Bimbingan revisi judul dan bab 4-5	
8.	10-06-26	Bimbingan seluruh bab (seluruh TA)	
9.	01-07-26	Finalisasi laporan TA dan produk	
10.			

Mengetahui,
Koordinator Prodi

Refi Yuliana, S.Sos., M.Si

Pembimbing II

Dr. Erlan Saefuddin, M.Hum

Lampiran 4 Bukti Pengerjaan Penyuntingan Naskah

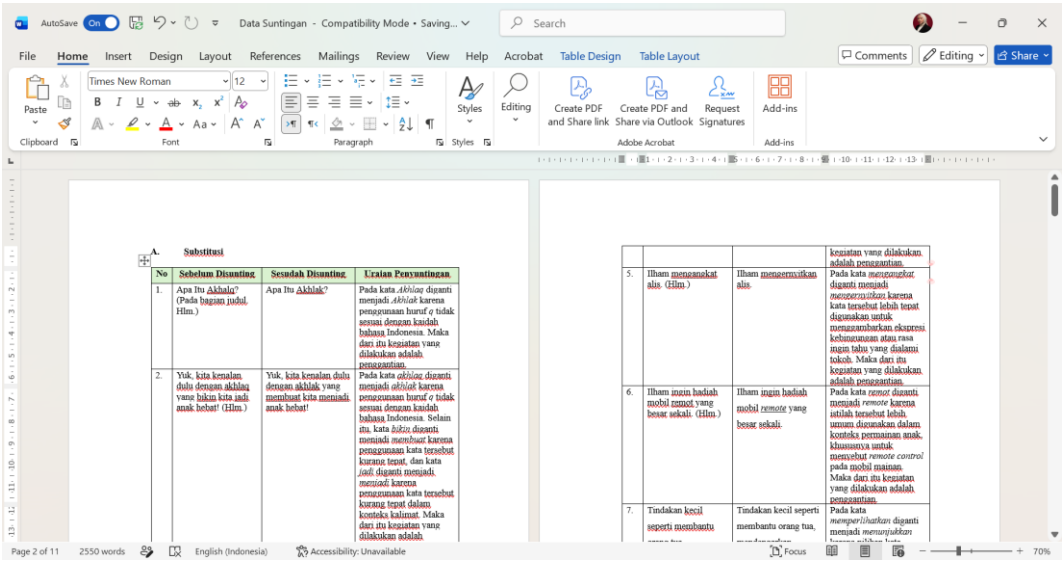

A. **Substitusi**

No	Sebelum Disunting	Sesudah Disunting	Uraian Penyuntingan
1.	Apa Itu Akhalq? (Pada bagian judul, Hlm.)	Apa Itu Akhlak?	Pada kata *Akhlaq* diganti menjadi *Akhlak* karena penggunaan huruf *q* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.
2.	Yuk, kita kenalan dulu dengan akhlaq yang bikin kita jadi anak hebat! (Hlm.)	Yuk, kita kenalan dulu dengan akhlak yang membuat kita menjadi anak hebat!	Pada kata *akhlaq* diganti menjadi *akhlak* karena penggunaan huruf *q* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, kata *bikin* diganti menjadi *membuat* karena penggunaan kata tersebut kurang tepat, dan kata *jadi* diganti menjadi *menjadi* karena penggunaan kata tersebut kurang tepat dalam konteks kalimat. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah

			kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.
5.	Ilham menganakat alis. (Hlm.)	Ilham mengernyitkan alis.	Pada kata *menganakat* diganti menjadi *mengernyitkan* karena kata tersebut lebih tepat digunakan untuk menggambarkan ekspresi kebingungan atau rasa ingin tahu yang dialami tokoh. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.
6.	Ilham ingin hadiah mobil remot yang besar sekali. (Hlm.)	Ilham ingin hadiah mobil *remote* yang besar sekali.	Pada kata *remot* diganti menjadi *remote* karena istilah tersebut lebih umum digunakan dalam konteks permainan anak, khususnya untuk menyebut *remote control* pada mobil mainan. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan adalah penggantian.
7.	Tindakan kecil seperti membantu	Tindakan kecil seperti membantu orang tua,	Pada kata *memperlihatkan* diganti menjadi *menunjukkan*

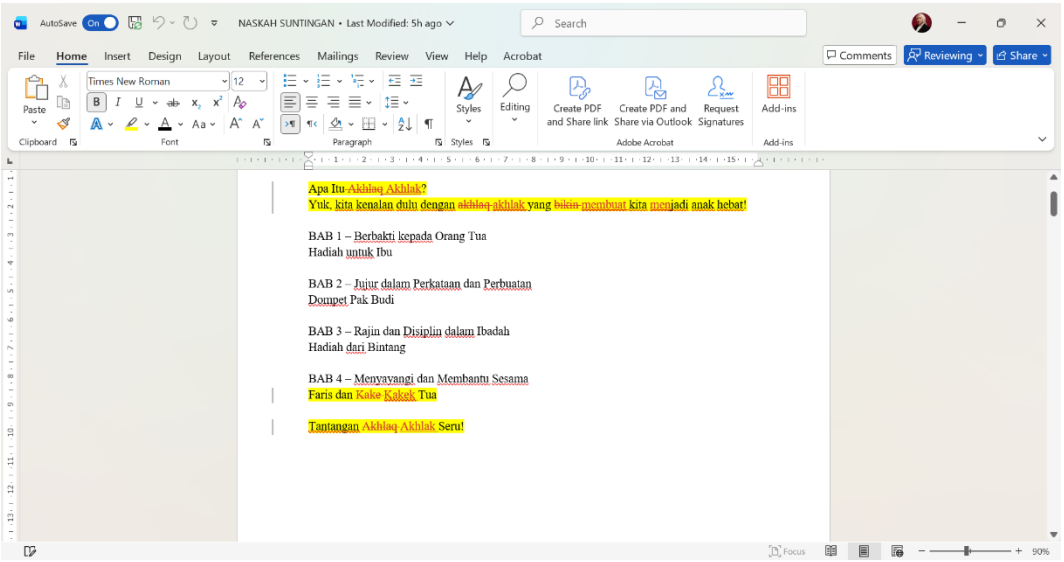

Apa Itu ~~Akhlaq~~ Akhlak?
Yuk, kita kenalan dulu dengan ~~akhlaq~~ akhlak yang ~~bikin~~ membuat kita menjadi anak hebat!

BAB 1 – Berbakti kepada Orang Tua
Hadiah untuk Ibu

BAB 2 – Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan
Dompet Pak Budi

BAB 3 – Rajin dan Disiplin dalam Ibadah
Hadiah dari Bintang

BAB 4 – Menyayangi dan Membantu Sesama
Faris dan ~~Kake~~ Kakek Tua

Tantangan Akhlaq Akhlak Seru!

DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN

Lampiran 5 Dokumentasi Diskusi Tim Penyusun Tugas Akhir

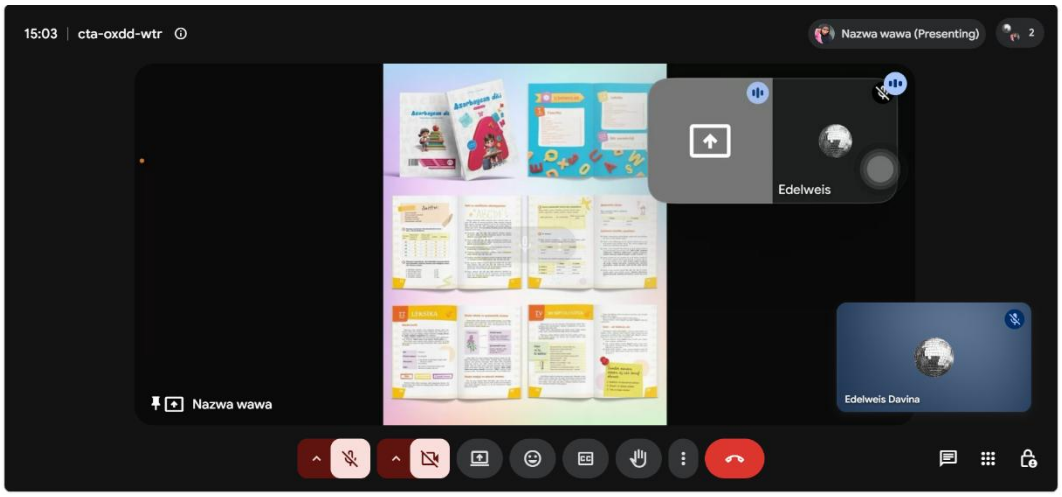

Lampiran 6 Dokumentasi Bimbingan